

**ANALISIS POLITIK MILENIAL PERSPEKTIF SISWA SMA TERHADAP
PARTAI POLITIK LOKAL DI BANDA ACEH
MENJELANG PEMILU 2024**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

FADLIANSYAH

NIM. 160801087

**Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan
Program Studi Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU PEMERINTAHAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2021 M/1442 H**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fadliansyah
NIM : 160801087
Prodi : Ilmu Politik
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan
Judul Skripsi : Analisis Politik Milenial Perspektif Siswa SMA Terhadap Partai Politik Lokal di Banda Aceh Menjelang Pemilu 2024

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain dan mampu mempertanggungjawabkan atas karya ini.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu mempertanggungjawabkan atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan seungguhnya.

Banda Aceh, 15 Juli 2022
Yang menyatakan,


Fadliansyah

**“ANALISIS POLITIK MILENIAL PERSPEKTIF SISWA SMA
TERHADAP PARTAI POLITIK LOKAL DI BANDA ACEH
MENJELANG PEMILU 2024”**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Pemerintahan
UIN Ar-Raniry Banda Aceh Sebagai Salah Satu Persyaratan Penulisan Skripsi
Pada Program Studi Ilmu Politik

Oleh :

FADLIANSYAH

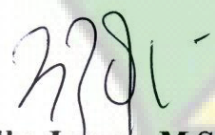
NIM. 160801087

Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan
Program Studi Ilmu Politik

Disetujui untuk diuji/dimunaqasyahkan oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Eka Januar, M.Soc.Sc.
NIP. 198401012015031003


Aklima, S.Fil., M.A.
NIP. 198810062019032009

**ANALISIS POLITIK MILENIAL PERSPEKTIF SISWA SMA TERHADAP
PARTAI POLITIK LOKAL DI BANDA ACEH
MENJELANG PEMILU 2024**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah
Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sajana (S1) Dalam Ilmu Administrasi
Negara

Pada Hari/Tanggal: Senin, 25 Juli 2022 M
25 Zulhijah 1443 H

Banda Aceh,
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua



Eka Januar, M.Soc.Sc.
NIP. 198401012015031003

Sekretaris



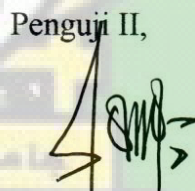
Aklima, S.Fil., M.A.
NIP. 198810062019032009

Penguji I,



Dr. Muslim Zainuddin, M.Si
NIP. 196610231994021001

Penguji II,



Ramzi Murziqin, S.H.I., M.A
NIP. 198605132019031006

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan
UIN Ar-Raniry Banda Aceh




Dr. Ernita Dewi, S.Ag., M.Hum.
NIP. 197307232000032002

ABSTRAK

Partai lokal dianggap lebih mampu untuk memperhatikan dan memperjuangkan kepentingan yang sempit. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintah Aceh (UUPA) pada Bab XI Partai Politik Lokal Pasal 75 ayat (1) menentukan bahwa penduduk di Aceh dapat membentuk partai lokal. Sementara itu berdasarkan survei penduduk BPS 2020, jumlah pemilih milenial terus bertambah. Saat ini KPI Kota Banda Aceh mengungkapkan bahwa kesuksesan pemilu ditentukan oleh pemilih milenial Kota Banda Aceh, oleh karena itu pemilih milenial diharapkan lebih sering mencari informasi terkait pemilu dan partai politik lokal serta aktif menggunakan sosial media untuk memupuk informasi. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pemahaman pemilih pemula (Siswa SMA) dan indikator yang mempengaruhi pilihan pemilih pemula (Siswa SMA) terhadap partai lokal di Banda Aceh menjelang Pemilu 2024. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap partai politik lokal di Banda Aceh masih sangat rendah, karena kurangnya informasi yang mereka dapatkan. Selain itu adanya indikator seperti citra partai, visi, dan misi partai politik lokal juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan oleh mereka dalam menentukan pilihannya saat pemilu 2024. Persepsi siswa terhadap partai politik lokal di Banda Aceh didorong oleh adanya faktor yaitu faktor internal seperti kesadaran diri mereka atau motivasi dalam mencari informasi dan faktor eksternal seperti keluarga, lingkungan, dan teman sejawat. Setelah dilakukan penelitian dapat disimpulkan adanya faktor internal dan eksternal dapat membantu seseorang membangun persepsi, dan penting bagi setiap partai lokal untuk menciptakan visi, misi, dan citra positif sebelum mengikuti pemilu.

Kata Kunci : *Analisis Politik Milenial, Perspektif Siswa SMA, Partai Politik Lokal, Pemilu 2024*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi inidengan judul “Analisis Politik Milenial Perspektif Siswa SMA Terhadap Partai Politik Lokal di Banda Aceh Menjelang Pemilu 2024” Shalawat beriring salam kepada junjungan alam dan suri tauladan Rasulullah *shalallahu'alaihiwasallam* beserta keluarga dan para sahabat beliau yang telah memperjuangkan agama islam.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, hal ini dikarenakan keterbatasan dari kemampuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan dari berbagai pihak yang sifatnya membangun, agar menjadi lebih baik lagi untuk kedepannya.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar besarnya kepada:

1. Terima kasih kepada Allah SWT. Dan kepada Baginda Nabi Besar Muhammad SAW.
2. Orang Tua tercinta dan keluarga besar yang telah mendo'akan, menyemangati, baik dari segi materil maupun non materil.
3. Prof. Dr. Warul Walidin, AK. MA, selaku Rektor Uin Ar-Raniry.
4. Dr. Ernita Dewi, S.Ag., M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry beserta jajarannya.

5. Dr. H. Abdullah Sani, Lc, M.A, selaku Ketua Prodi Ilmu Politik. Rizkika Lhena Darwin, M.A selaku Sekretaris Prodi Ilmu Politik. Muslim Zainuddin. M.A Selaku Penasehat Akademik beserta jajarannya.
6. Terima Kasih yang sebesar-besarnya kepada Eka Januar S.I.P, M.Soc.Sc selaku pembimbing I dan Aklima, S.Fil., M.A selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga serta pikiran dalam memberikan bimbingan dan arahan selama masa penulisan skripsi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Kepada teman-teman seperjuangan Ilmu Politik angkatan 2016, family S.IP dan sahabat-sahabat penulis. Dengan motivasi dari kalian semua penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Narasumber yang telah memberikan banyak pengetahuan kepada penulis.
9. Semua pihak yang telah membantu penulisan baik secara langsung maupun secara tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini. Terima Kasih banyak penulis ucapkan, semoga Allah SWT senantiasa membalas kebaikan kalian semua.

Banda Aceh, 15 Juli 2022
Penulis,

Fadliansyah

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Penelitian Terdahulu	10
 BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Teori Persepsi.....	13
2.1.1 Pengertian Persepsi	14
2.1.2 Proses Pembentukan Persepsi	14
2.1.3 Persepsi Positif dan Persepsi Negatif.....	16
2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi	16
2.1.5 Ciri-Ciri Dunia Persepsi.....	18
2.2 Generasi Z	19
2.2.1 Definisi Generasi Z dalam Masyarakat Digital.....	19
2.2.2 Konsep Indikator dan Perubahan Generasi Z.....	20
2.2.3 Perbedaan Generasi Z dan Generasi Milenial.....	21
2.2.4 Perspektif Pemilih Pemula terhadap Pemilu	24
2.2.5 Generasi Peduli Politik.....	25
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian	27
3.2 Subjek dan Informan Penelitian	28
3.3 Lokasi Penelitian.....	29
3.4 Sumber Data.....	29
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	29
3.6 Wawancara.....	30
3.7 Dokumentasi	30
3.8 Teknik Analisis Data.....	31

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Persepsi Pemilih Pemula (Siswa SMA) Terhadap Partai Politik Lokal di Banda Aceh Menjelang Pemilu 2024	33
4.2 Indikator yang Mempengaruhi Pilihan Pemilih Pemula (Siswa SMA) terhadap Partai Lokal di Banda Aceh Menjelang Pemilu 2024	47
4.3 Analisis Antara Persepsi dan Indikator Pemilih Pemula (Siswa SMA) terhadap Partai Politik Lokal di Banda Aceh Menjelang Pemilu 2024.....	51
4.4 Faktor yang Memengaruhi Persepsi Siswa SMA terhadap Partai Politik Lokal di Banda Aceh Menjelang Pemilu 2024.....	55
4.4.1 Faktor Internal	55
4.4.2 Faktor Eksternal	57

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	60
5.2 Saran.....	61

DAFTAR PUSTAKA	62
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN	64
--------------------------------	-----------

RIWAYAT HIDUP PENULIS	74
------------------------------------	-----------

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman Wawancara.....	62
Lampiran 2	Dokumentasi Penelitian	63



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berdasarkan ketentuan Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, Negara Indonesia ialah Negara Kesatuan yang berbentuk Republik. Negara Indonesia menganut sistem demokrasi yang mana kedudukan dan peranan setiap lembaga negara haruslah sama-sama kuat dan bersifat saling mengendalikan dalam hubungan. Akan tetapi jika lembaga-lembaga negara tersebut tidak berfungsi dengan baik, kinerjanya tidak efektif atau lemah dalam menjalankan fungsinya, sehingga sering kali yang terjailah adalah partai-partai politik yang rakus merajalela mengendalikan segala proses-proses penyelenggaraan fungsi pemerintah.¹

Sejak tumbangnya Orde Baru sejumlah persoalan bangsa dan negara naik ke permukaan menjadi masalah yang tidak mudah untuk diselesaikan. Hingga akhirnya lahirlah Gerakan Aceh Merdeka (GAM) yang cukup menyita perhatian dunia. Pemerintah RI dan GAM melakukan perundingan yang panjang dikenal dengan *Memorandum of Understanding* (MoU) di Helsinki. Dalam perundingan ini, status keistimewaan Provinsi Aceh dipertegas dengan diperbolehkannya memiliki lambang, himne, dan simbol-simbol daerahnya, penentuan perbatasan, sistem peradilan syariah, penentuan suku bunga bank sendiri, investasi langsung, pembagian dan pengelolaan aset sumber daya alam dengan sebesar 70% untuk

¹ A. Ubaedillah dan Abdul Rozak. 2009. *Demokrasi Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*. Jakarta: Kencana. hlm. 35.

Provinsi Aceh dan 30% untuk Pemerintah Republik Indonesia, serta diizikannya Provinsi Aceh memiliki partai politik lokal.²

Salah satu dari pengakuan terhadap keistimewaan dan kekhususan daerah Provinsi Aceh sebagaimana dalam angka 1.2 pada MoU Helsinki tentang partisipasi politik, kemudian juga disebutkan pada BAB XI pasal 75 ayat (1) dan (2) Undang-Undang Pemerintah Aceh (UUPA) yang berbunyi:

1. Penduduk di Aceh dapat membentuk partai politik lokal
2. Partai politik lokal didirikan dan dibentuk oleh sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) orang warga negara Republik Indonesia yang telah berusia 21 (dua puluh satu) tahun dan telah berdomisili di Aceh dengan memperhatikan keterwakilan perempuan sekurang-kurangnya 30 (tiga puluh) persen (UUPA, 2009: 107).

Kemudian Ayat tiga dalam bab dan pasal yang sama menegaskan lagi tentang pendirian partai politik lokal harus dengan akta notaris yang memuat anggaran dasar dan anggaran rumah tangga serta struktur kepengurusannya. MoU di atas memerintahkan bahwa partai politik lokal harus hadir di Aceh, hal ini tercantum dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintah Aceh (selanjutnya disingkat UUPA) pada Bab XI Partai Politik Lokal Pasal 75 ayat (1) menentukan bahwa penduduk di Aceh dapat membentuk partai lokal karena dalam MoU sendiri pada point 1.2.1 menjelaskan sesegera mungkin tidak lebih dari satu tahun sejak penandatanganan Nota kesepahaman ini, Pemerintah

² Syamsul Hadi, dkk. 2007. *Disintegrasi Pasca Orde Baru*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. hlm. 49.

RI menyepakati dan akan memfasilitasi pembentukan partai-partai politik yang berbasis di Aceh yang memenuhi persyaratan nasional.³

Setelah adanya UUPA, bahwa masyarakat Aceh sendiri dapat mendirikan partai politik lokal di Aceh, sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Indonesia Nomor 20 Tahun 2007 tentang partai politik lokal di Aceh. Pasal 1 angka 2 menyatakan bahwa Partai politik lokal adalah organisasi politik yang dibentuk oleh sekelompok warga negara Indonesia yang berdomisili di Aceh secara sukarela atas dasar persamaan kehendak dan cita-cita untuk memperjuangkan kepentingan anggota, masyarakat, bangsa dan negara melalui pemilihan anggota Dewan Perwakilan Rakyat Aceh (DPRA)/ Dewan Perwakilan Rakyat Kabupaten/Kota (DPRK), Gubernur dan Wakil Gubernur, serta bupati dan wakil bupati/walikota dan wakil walikota.⁴

Setelah Partai Politik Lokal (Parlok) di Aceh dibentuk ada beberapa partai lokal yang sudah terdaftar di Kanwil Departemen Hukum dan HAM di Aceh adalah Partai GAM, Partai Generasi Aceh Beusaboh Thaat dan Taqwa (Gabat), Partai Serambi Persada Nusantara Serikat (PS-PNS), Partai Darussalam, Partai Rakyat Aceh (PRA), Partai Aceh Meudaulat (PAM), Partai Lokal Aceh (PLA), Partai Daulat Aceh (PDA) dan Partai Pemersatu Muslimin Aceh (PPMA). Hal ini memang ditegaskan karena partai lokal dianggap lebih mampu untuk memperhatikan dan memperjuangkan kepentingan-kepentingan yang amat sempit

³ Ahmad Murodi. 2019. Otonomi Khusus dan Partai Politik Lokal Analisis Kebijakan Undang-Undang Pemerintahan Aceh No 11 Tahun 2006 tentang Partai Politik Lokal. *Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*. Tangerang: Universitas Islam Syekh-Yusuf. Vol. 1, No. 19, hlm. 77.

⁴ Feisal Akbar. 2017. *Eksistensi Partai Politik Lokal di Aceh (Suatu Kajian terhadap Partai Daulat Aceh pada Tahun 2009)*. Banda Aceh: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Syiah Kuala. hlm. 8.

tersebut. Bisa saja ada partai politik yang hanya ingin menjadi partai lokal saja karena hanya sebegitu kemampuannya atau partai lokal tersebut berat tertarik ke permasalahan politik di tingkat lokal sehingga hanya berminat mengajukan calon dalam pemilu tingkat lokal.⁵

Senada dengan di atas kehairan Partai GAM yang disebut sebagai Partai Aceh (selanjutnya disingkat PA), partai lokal dibentuk dengan turunan Pasal 75 UUPA, kendati demikian apabila ditelusuri PA dilengkapi dengan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga PA, hal ini didasari karena dalam rangka terwujudnya cita-cita rakyat Aceh demi menegakkan marwah dan martabat bangsa, agama dan negara serta mewujudkan kesejahteraan yang adil, makmur dan merata materiil dan spiritual dalam kehidupan berdemokrasi bagi bangsa Indonesia. Dibentuknya Partai Aceh adalah untuk mewujudkan cita-cita MoU Helsinki serta tujuan yang paling utama adalah agar membawa kesejahteraan yang adil, makmur bagi seluruh lapisan masyarakat Aceh. Apa yang diharapkan masyarakat pasca konflik memang benar-benar diwujudkan oleh semua partai lokal Aceh tidak terkecuali Partai Aceh itu sendiri.⁶

Semenjak dibentuknya partai Lokal di Aceh pada tahun 2006 pada MoU Helsinki, partai politik lokal Aceh menjalankan proses kompromi dari tidak tersalurkanannya aspirasi masyarakat Aceh sebelum nota kesepahaman tercapai dengan mendaftarkan partai mereka pada pemilu 2009. Tercatat pada tahun 2009 terdapat 6 partai lokal yang lolos verifikasi serta dapat mengikuti pemilu dan bersaing dengan partai-partai nasional yang lain. Keenam partai lokal itu adalah

⁵Muhammad Ridwansyah, M.H. 2018. *Tujuan Partai Politik Lokal di Aceh*. Yogyakarta: Hukum Kenegaraan dan Administrasi.

⁶ Muhammad Ridwansyah, M.H.,....

Partai Aceh (PA), Partai Aceh Aman Sejahtera (PAAS), Partai Bersatu Atjeh (PBA), Partai Daulat Aceh (PDA), Partai Rakyat Aceh (PRA) dan Partai Suara Independen Rakyat Aceh (SIRA). Namun hanya Partai Aceh (PA) yang mendapatkan suara dalam Pemilu. Keunggulan Partai Aceh tersebut sudah diprediksi jauh hari setelah beberapa kader GAM berhasil memenangkan Pilkada 2006 di sejumlah kabupaten/kota di Aceh.⁷ Hal tersebut telah tercatat pada tabel berikut ini.

No	Nama Partai Politik	Persentase (%) Kemenangan		
		Tahun 2009	Tahun 2014	Tahun 2019
1	Partai Aceh (PA)	46,92% (33 Kursi)	29,17% (29 Kursi)	21,35% (18 Kursi)
2	Partai Nasional/Nanggroe Aceh (PNA)	-	3,17% (3 Kursi)	6,8% (6 Kursi)
3	Partai Daulat/Damai/Daerah Aceh (PDA)	-	1,34% (1 Kursi)	3,30% (3 Kursi)
4	Partai Suara Independen Rakyat Aceh (SIRA)	-	-	1,4% (1 Kursi)
5	Partai Aceh Aman Sejahtera (PAAS)	-	-	-
6	Partai Rakyat Aceh	-	-	-
7	Partai Bersatu Aceh (PBA)	-	-	-

Tabel 1.1 Persentase Kemenangan Partai Politik Lokal pada Pemilu Aceh Tahun 2009, 2014 dan 2019.

⁷ Ali, *KPU Loloskan Enam Partai Lokal Aceh*, diakses dari hukumonline.com, pada tanggal 7 November 2021, pukul 21.09

Berdasarkan pada Tabel 1.1 di atas, dominasi Partai Aceh terus berlanjut pada Pemilu 2014, hanya saja perolehan suaranya menurun. Kemudian pada Pemilu 2019, sejumlah kader potensial Partai Aceh membidik satu kursi di Senayan. Mereka menyebar di sejumlah partai seperti Gerindra, PKB, PBB, Nasdem dan Partai Solidaritas Indoneisa (PSI). Pada pemilu 2019, Partai Aceh meraih kursi di sembilan dari sepuluh daerah pemilihan DPR Aceh yang tersebar di 23 kabupaten/kota di Aceh. Kursi terbanyak diraih Partai Aceh di Daerah Pemilihan 5 Aceh Utara dan Lhokseumawe dengan 4 dari 12 Kursi.⁸

Berdasarkan persentase kemenangan Partai Lokal Aceh dari tahun 2009 hingga 2019 tersebut, dapat dilihat bahwa eksistensi Partai Aceh menurun dari tahun ke tahun. Namun berbeda dengan Partai Lokal Aceh yang lainnya yang eksistensinya tidak lebih dari Partai Aceh dibuktikan dalam kemenangan pemilu pada tahun 2019, eksistensi yang didapatkan oleh Partai yang mendapatkan kemenangan dikarenakan strategi *branding* yang bagus yang hanya didapatkan karena adanya kepercayaan masyarakat. *Branding* partai dalam hal mendapatkan kepercayaan masyarakat untuk memilih partainya sangat diperlukan. Mendapatkan kepercayaan masyarakat untuk memilih partai tertentu bukanlah hal yang mudah, melakukannya memerlukan upaya-upaya tersistematis untuk menyuarakan visi dan isi partai sekaligus melakukan pembenahan dan terobosan baru agar partai tersebut dapat menawarkan sesuatu yang dapat menimbulkan rasa percaya masyarakat terhadap partai tersebut.

⁸ Komisi Independen Pemilihan Aceh, Data dan Infografik Pemilu Serentak 2019 Provinsi Aceh, (Banda Aceh: Komisi Independen Pemilihan Aceh, 2019) hlm. 87.

Pemilih pemula adalah pemilih yang berpartisipasi pada rentang usia 17-22 tahun. Pada pemilu tahun 2009 terdapat sekitar 36 juta pemilih pemula dari total 171 juta pemilih (20%). Pada tahun 2019, jumlah pemilih pemula mencapai 23,77% (menurut data BPS) dari keseluruhan pemilih. Jika dibandingkan dengan persentase kemenangan Partai Aceh yang diperoleh pada tahun 2019 adalah 21,35% suara. Berarti hanya terdapat 2,42% perbandingan pemilih pemula dengan kemenangan Partai Aceh. Hal ini meyakini bahwa kemenangan Partai Aceh didominasi oleh pemilih pemula apabila dilihat dari persentasenya. Eksistensi yang didapatkan oleh Partai Aceh merupakan hal yang cukup bagus apalagi di era digital seperti sekarang ini. Namun perlu di era digital sekarang ini sangat memerlukan pemilih millennial yang juga harus menjadi pemilih yang kritis. Sikap kritis dapat diwujudkan dengan memastikan hak pilihnya terlindungi di dalam Daftar Pemilih Tetap (DPT).⁹

Pemilu 2024 sudah di depan mata, saat ini partai-partai politik sudah mulai sibuk dengan berbagai strategi kemenangan yang akan mereka jalankan untuk mendapatkan suara masyarakat termasuk suara pemilih milenial yang sudah memiliki hak suara untuk memilih. Berdasarkan survei penduduk BPS 2020, jumlah generasi Z yang ada saat ini mencapai 74,93 juta jiwa disusul dengan milenial sebanyak 69,38 juta jiwa. Dengan jumlah itu, pemilih milenial yaitu generasi z dan generasi milenial diperkirakan menjadi kelompok pemilih terbesar yang akan mendominasi di pemilu 2024. Pemilih milenial dipandang sebagai kelompok apolitis sehingga menarik suara mereka terasa sulit untuk bisa

⁹ Ibid,....

dilakukan.¹⁰ Hal ini menjadi sebuah pekerjaan rumah (PR) bagi seluruh politisi yang masuk ke dalam partai, terlebih partai lokal yang mendominasi di Aceh. Sehingga untuk menarik suara pemilih milenial, butuh pemikiran yang luas untuk melakukan kampanye yang bagus sehingga para pemilih milenial memberikan suara mereka saat pemilu berlangsung. Hal ini tentunya membuat pemilih pemula menjadi sangat potensial dalam hal suara karena penduduk dari pemilih milenial mendominasi.

Pemilih pemula sangat berpotensi dalam pemilu dari tahun ke tahun. Hal ini sudah diteliti oleh sebuah studi di Amerika tentang generasi millenial di dunia dan sudah banyak dilakukan. Di antaranya studi yang dilakukan oleh Boston Consulting Group (BCG) bernama University of Berkley Tahun 2011 (dilansir dari *We Are Social – Hoorsuit*, suatu organisasi terkemuka yang concern pada internet dan berkedudukan di Amerika Serikat). Generasi milenial sangat memengaruhi proses perpolitikan di Indonesia terkhususnya dalam memengaruhi budaya politik. Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, maka penulis tertarik mengambil sebuah judul penelitian yang berjudul **“Analisis Politik Millenial Perspektif Siswa SMA terhadap Partai Politik Lokal di Banda Aceh Menjelang Pemilu 2024”**.

¹⁰ Media Indonesia, “Merebut Suara Generasi Z di Pemilu 2024”, <https://epaper.mediaindonesia.com>, 13 November 2021.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka didapatkan rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman pemilih pemula (Siswa SMA) terhadap partai lokal di Banda Aceh menjelang Pemilu 2024?
2. Apa indikator yang memengaruhi pilihan pemilih pemula (Siswa SMA) terhadap partai lokal di Banda Aceh menjelang Pemilu 2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pemahaman pemilih pemula (Siswa SMA) terhadap partai lokal di Banda Aceh menjelang Pemilu 2024.
2. Mengetahui indikator yang memengaruhi pilihan pemilih pemula (Siswa SMA) terhadap partai lokal di Banda Aceh menjelang Pemilu 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari usulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk:

- a. Penambah wawasan pengetahuan politik untuk dijadikan bahan pedoman serta rujukan penelitian lebih lanjut terkait pengaruh politik milenial terkait partai politik.

- b. Penambah pengetahuan akademis dan wawasan yang berkaitan dengan kemenangan partai politik.
- c. Memperkaya koleksi perpustakaan, khususnya pada perpustakaan FSIP UIN Ar-Raniry Banda Aceh, sehingga dapat menyumbang perkembangan pengetahuan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat kepada beberapa pihak, antara lain:

- a. Bagi politikus, sebagai bahan masukan atau rekomendasi kepada partai politik
- b. Bagi mahasiswa, sebagai bahan masukan bagi mahasiswa jika suatu saat ada yang membahas judul dan perkuliahan yang terkait dengan pembahasan judul skripsi ini.
- c. Bagi pemerintah dan masyarakat, sebagai masukan agar ke depan dalam menjalani pemilu selalu bersifat terbuka dan demokrasi.
- d. Bagi peneliti, meningkatkan kompetensi serta pengalaman melakukan sebuah penelitian ilmiah serta sebagai sarana aplikasi ilmu pengetahuan dalam menentukan suatu permasalahan serta merumuskan permasalahan tersebut dilingkungan masyarakat.

1.5 Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini, peneliti akan mencantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu oleh beberapa peneliti, antara lain sebagai berikut:

Penelitian pertama, adalah penelitian yang dilakukan oleh Prilla Liandini (Studi tentang Partisipasi Politik Pemilih Pemula pada Pemilihan Presiden di Desa Harapan Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara Tahun 2019), mendapatkan bahwa pemilih pemula sangat berantusias dalam pemberian suara karena hampir 95% pemilih pemula Desa Harapan terdaftar dalam DPT datang ke TPS dan diskusi politik serta partisipasi politik dilakukan oleh pemilih pemula. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah untuk mengetahui keantusiasan pemilih pemula atau pemilih milenial terhadap partai politik, hanya saja pada penelitian ini pemilih milenial selaku objek penelitian melakukan partisipasi dalam pemilihan Presiden. Sedangkan penulis pada penelitian ini mencari tahu bagaimana persepsi pemilih milenial terhadap partai politik lokal yang ada di Aceh.

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Kokom Komariah dan Dede Sri Kartini Magister Ilmu Pemerintahan, Universitas Padjajaran tahun 2018, berjudul Media Sosial dan Budaya Politik Generasi Milenial dalam Pemilu. Studi ini memfokuskan kajiannya tentang bagaimana peran media sosial dalam budaya politik generasi milenial dalam pemilu. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama berfokus terhadap generasi yang sedang mengenyam pendidikan di sekolah sebagai objek penelitian. Hanya saja, pada penelitian ini peneliti berfokus pada peran media sosial dalam generasi tersebut. Tentu saja hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis dimana penulis berfokus pada persepsi generasi tersebut terhadap partai politik lokal.

Selanjutnya Penelitian yang dilakukan oleh Kasidar dengan Studi Pengetahuan Politik Pemilih Pemula tentang Pemilu 2019, menyatakan bahwa pemilih pemula menggunakan dengan bijak teknologi yang digunakan dalam menyikapi kegiatan politik tahun 2019. Sehingga visi dan misi calon lebih ditekankan serta latar belakangnya sehingga tidak menjadi hal-hal yang menebarkan getaran negatif seperti adanya hoax dan sebagainya ketika proses kampanye. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama menggunakan generasi yang tengah mengenyam pendidikan di bangku sekolah sebagai objek penelitian yang lebih berfokus pada pengetahuannya, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneulis lebih berfokus pada persepsi generasi tersebut terhadap partai politik yang tentunya teknologi menjadi salah satu faktor penting dalam penelitian ini.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Zico Furqon tentang Eksistensi Partai Politik Lokal di Aceh dalam Sistem Ketatanegaraan Indonesia, mendapatkan bahwa partai politik lokal di Aceh berkedudukan sebagai organisasi yang diberikan kewenangan oleh undang-undang untuk memperoleh kekuasaan politik dan merebut kedudukan politik dengan cara-cara yang konstitusional. Penelitian ini melakukan penelitian tentang bagaimana keeksistensian partai politik lokal Aceh, yang mana penulis dalam penelitian ini juga meneliti persepsiobjek pemilih milenial terhadap partai politik lokal Aceh.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Persepsi

2.1.1 Pengertian Persepsi

Kehidupan manusia bergantung pada lingkungan, baik fisik maupun sosial. Sejak manusia dilahirkan, saat itulah manusia secara langsung berhubungan dengan dunia sekitarnya, dan menerima stimulus dari luar dirinya berkaitan dengan persepsi. Manusia mempunyai persepsi yang berbeda-beda terhadap sesuatu baik dilihat dari faktor pengetahuan maupun pengalamannya terhadap suatu kejadian. Persepsi adalah suatu proses aktif. Setiap orang memperhatikan, mengorganisasikan dan menafsirkan semua pengalamannya secara selektif.¹¹

Persepsi individu hakikatnya dibentuk oleh budaya, karena menerima pengetahuan dari generasi sebelumnya. Pengetahuan yang diperolehnya itu digunakan untuk memberi makna terhadap fakta, peristiwa dan gejala yang dihadapinya.¹²

Persepsi sebagai suatu proses dengan nama individu-individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar memberikan makna bagi mereka. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi, menafsirkan pesan dan memberikan makna pada stimulasi inderawi. Proses

¹¹ Deddy Mulyana dan Rakhmat J. 1996. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. hlm, 32.

¹² Luqman Santoso. 2016. *Persepsi Masyarakat Umum terhadap Perbankan Syariah (Studi Kasus di Kabupaten Semarang)*. Skripsi. hlm. 16

persepsi pada suatu lembaga timbul dan mempengaruhi pengguna dalam mengakses informasi yang meliputi koleksi, layanan, fasilitas fisik, sumber daya manusia, dan fasilitas teknologi informasi yang ada. Proses pengamatan melalui indera terhadap suatu objek yang dipengaruhi oleh pengetahuan, kebutuhan, pengalaman, lingkungan sistem dan nilai yang dianut, sehingga individu menyadari, memperoleh gambaran, menginterpretasikan serta memperoleh kesan dan pandangan tentang objek tersebut.¹³

Persepsi adalah suatu proses menyeleksi, mengorganisasikan dan menginterpretasikan secara aktif mengenai orang, objek, kejadian situasi dan kreatifitas. Jadi persepsi pada dasarnya adalah pola respon seseorang tentang sesuatu yang dipengaruhi oleh faktor-faktor kesiapan, tujuan, kebutuhan, pengetahuan, pengalaman, dan faktor lingkungannya.

2.1.2 Proses Pembentukan Persepsi

Proses terjadinya persepsi dapat dimulai dari objek yang menimbulkan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Proses stimulus mengenai alat indera merupakan proses kealaman atau proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh syarat sensoris ke otak. Proses ini disebut dengan proses fisiologis, kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar serta yang diraba. Proses yang terjadi dalam otak atau dalam pusat kesadaran inilah yang disebut dengan pusat psikologis. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa taraf terakhir dari proses persepsi adalah individu menyadari tentang apa yang dilihat,

¹³ Jalaluddin Rakhmat. 2007. *Persepsi dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers. hlm. 30

didengar dan diraba. Yaitu stimulus yang diterima melalui alat indera. Proses ini merupakan proses terakhir dari persepsi dan merupakan persepsi yang sebenarnya. Respon sebagai akibat persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk.¹⁴ Dalam proses terbentuknya persepsi, terdapat tiga sikap yang menonjol dalam diri seseorang atau individu yang bersangkutan yaitu:

- 1) Aspek kognisi, yaitu menyangkut pengharapan. Cara memperoleh atau cara berfikir dan pengalaman seseorang di masa lalu. Seseorang dalam mempersiapkan suatu objek akan dilatarbelakangi oleh adanya proses belajar seseorang untuk mendapatkan pandangan terhadap objek berdasarkan keinginan atau pengharapan.
- 2) Aspek afeksi, yaitu aspek yang menyangkut emosi dari individu. Seseorang dalam mempersiapkan suatu objek bisa melalui aspek afeksi yang berlandaskan pada individu tersebut, hal ini dapat muncul karena adanya pendidikan moral dan etika yang didapat sejak kecil maupun pendidikan formal. Pendidikan tentang etika dan moral ini yang akhirnya menjadi landasan individu dalam memandang atau melihat sesuatu yang terjadi di sekitarnya.
- 3) Aspek konasi, yaitu menyangkut sikap, perilaku, aktivitas atau tindakan seseorang terhadap objek. Individu dapat mempersiapkan sesuatu melalui aspek konasi yaitu pandangan individu terhadap sesuatu yang berhubungan dengan motif perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁴ Bimo Walgito. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Andi. hlm.90.

Jadi, persepsi dapat terbentuk karena adanya keyakinan, proses belajar, cakrawala, pengalaman dan pengetahuan terhadap suatu objek. Kemudian, hasil proses persepsi akan menjadi pendapat atau sikap individu terhadap objek tersebut. Sikap individu terhadap objek dapat terjadi karena adanya proses kognasi, afeksi yang juga dipengaruhi oleh adanya faktor-faktor dari lingkungan.

2.1.3 Persepsi Positif dan Persepsi Negatif

Persepsi positif adalah penilaian individu terhadap suatu objek atau informasi dengan pandangan dengan positif atau sesuai dengan yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan atau dari aturan yang ada. Sedangkan persepsi negatif merupakan persepsi individu terhadap objek atau informasi tertentu dengan pandangan yang negatif, berlawanan dengan yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan atau dari aturan yang ada. Penyebab munculnya persepsi negatif seseorang dapat muncul karena adanya ketidakpuasan individu terhadap objek yang menjadi sumber persepsinya, sedangkan persepsi positif karena adanya kepuasan.¹⁵

2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi pada dasarnya ada dua yaitu faktor internal dan eksternal, yaitu sebagai berikut:¹⁶

a. Faktor Internal

¹⁵ Jalaluddin Rakhmat. "Persepsi.....", hlm. 40.

¹⁶ Kurniati. 2012. Analisis Persepsi dan Preferensi Nasabah Muslim dan Nasabah Non Muslim terhadap Keputusan Memilih Perbankan Syariah di Provinsi DIY. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*. 2(2). hlm. 242.

- 1) Fisiologis, informasi masuk melalui alat indera, selanjutnya informasi diperoleh akan mempengaruhi untuk memberikan arti terhadap lingkungan sekitarnya.
- 2) Perhatian, individu memerlukan sejumlah energi yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada bentuk fisik dan fasilitas mental yang ada pada salah satu objek.
- 3) Minat, persepsi terhadap sesuatu bervariasi tergantung pada seberapa banyak energi atau perceptual vigilance merupakan kecenderungan seseorang untuk memperhatikan tipe tertentu dari stimulus.
- 4) Kebutuhan yang searah dapat dilihat dari bagaimana kuatnya seseorang individu mencari objek-objek atau pesan yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya.
- 5) Pengetahuan dan ingatan pengalaman dapat dikatakan tergantung pada sejauh mana seseorang dapat mengetahui dalam arti yang luas.
- 6) Suasana hati, keadaan emosi memengaruhi perilaku seseorang.¹⁷

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang memengaruhi persepsi merupakan karakteristik dari lingkungan dan objek-objek yang terlibat di dalamnya. Elemen-elemen tersebut dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya dan mempengaruhi bagaimana seseorang merasakannya atau menerimanya. Sementara itu, faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi adalah ukuran dan

¹⁷ Jalaluddin Rakhmat, "Persepsi.....", hlm. 45.

penempatan dari objek atau stimulus, warna dari objek-objek, keunikan dan kekontrasan stimulus, intensitas dan kekuatan dari stimulus serta pergerakan.¹⁸

2.1.5 Ciri-ciri Dunia Persepsi

Penginderaan terjadi dalam suatu konteks tertentu, konteks ini disebut sebagai dunia persepsi. Agar dihasilkan suatu penginderaan yang bermakna, terdapat ciri-ciri dalam dunia persepsi:

- 1) Modalitas: rangsang-rangsang yang diterima harus sesuai dengan modalitas tiap-tiap indera, yaitu sifat sensoris dasar dan masing-masing indera (cahaya untuk penglihatan; bau untuk penciuman; suhu bagi perasa; bunyi bagi pendengaran; sifat permukaan bagi peraba dan sebagainya).
- 2) Dimensi ruang: dunia persepsi mempunyai sifat ruang (dimensi ruang); misalnya mengatakan atas-bawah, tinggi-rendah, luas-sempit, latar depan-latar belakang dan lain-lain).
- 3) Dimensi waktu: dunia persepsi mempunyai dimensi waktu, seperti cepat-lambat, tua-muda dan lain-lain.
- 4) Struktur konteks, keseluruhan yang menyatu: objek-objek atau gejala-gejala dalam dunia pengamatan mempunyai struktur yang menyatu dengan konteksnya.

Keempat ciri tersebut merupakan ciri khusus dalam dunia persepsi. Ciri pertama adalah modalitas, dimana rangsang yang diterima harus sesuai dengan modalitas tiap-tiap indera. Ciri kedua adalah dimensi ruang yang menegaskan sifat-sifat ruang. Ciri ketiga adalah dimensi waktu yang

¹⁸ Jalaluddin Rakhmat, "Persepsi.....", hlm. 46.

menunjukkan sifat-sifat waktu mislanya cepat atau lambat. Ciri terakhir adalah struktur konteks artinya keseluruhan yang menyatu antara objek dengan konteksnya.

2.2 Generasi Z

2.2.1 Definisi Generasi Z dalam Masyarakat Digital

Generasi Z atau lebih dikenal dengan sebutan remaja adalah penduduk yang berada pada usia 10-19 tahun (WHO: 2014). Remaja adalah mereka yang berusia 10-18 tahun¹⁹, sementara menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana menyebutkan bahwa remaja adalah mereka yang berusia 10-24. Penggolongan mereka yang termasuk ke dalam kategori generasi Z sendiri beragam. Dalam penelitian ini, generasi Z yang dimaksud oleh peneliti adalah mereka yang masuk ke dalam generasi Z atau mereka yang lahir pada kisaran 2006-2008.²⁰

Generasi ini adalah generasi digital natives. Generasi ini begitu melekat dengan penggunaan teknologi layaknya komputer dan internet, hal tersebut seperti sudah mengalir dalam diri mereka sejak lahir. Generasi ini memiliki karakteristik ingin selalu terhubung dengan internet setiap saat, membuat konten dan membagikannya kepada orang lain dan menjadi sangat aktif di sosial media.²¹

Generasi ini memang lebih banyak menggunakan teknologi dalam setiap aktivitas kehidupannya. Bahkan generasi Z ini bisa dikatakan hidup di dalam dunia digital dan menjadi masyarakat digital yang sebenarnya. Tetapi

¹⁹ Permenkes RI No. 25 Tahun 2014.

²⁰ Muhammad Ichsan, dkk. 2019. *Instagram dan Komunikasi Politik Generasi Z dalam Pemilihan Presiden*. Jakarta: Universitas Pertamina. hlm. 167.

²¹ Prensky, M. 2001. *Digital Natives, Digital Immigrant. On the Horizon*. MCB University Press. 9(5).hlm 20

generasi ini tetap memiliki perbedaan dengan pendahulunya yaitu Generasi X yang lahir dan berkembang saat teknologi *personal computer* baru saja ditemukan dan internet baru saja dibuka umum dengan akses yang sangat terbatas, sementara millenials adalah generasi yang sudah menikmati masa-masa awal perkembangan teknologi dan diciptakannya *smartphone* untuk pertama kalinya.²²

2.2.2 Konsep, Indikator dan Perubahan Generasi Z

Para ahli mengatakan bahwa generasi Z memiliki sifat dan karakteristik yang sangat berbeda dengan generasi sebelumnya. Ryan Jenkins, seorang penulis dan ahli generasi Z pada tahun 2017 menyatakan bahwa generasi Z memiliki harapan, prefensi dan perspektif kerja yang berbeda serta dinilai menantang bagi suatu organisasi. Karakter generasi Z lebih beragam, bersifat global, serta memberikan pengaruh pada budaya dan sikap masyarakat kebanyakan. Suatu hal yang menonjol bahwa generasi Z mampu memanfaatkan perubahan teknologi dalam berbagai sendi kehidupan mereka. Teknologi mereka gunakan sama alaminya layak mereka bernafas.²³

Generasi Z juga dilabeli sebagai generasi yang minim batasan. Secara usia, generasi Z saat ini berkisaran antara usia 8-23 tahun yaitu usia produktif dibangku sekolah dan perguruan tinggi. Dengan karakteristik tersebut, tentu pemangku kebijakan pendidikan harus mampu meramu dan menyiapkan suatu konsep pendidikan yang tepat bagi generasi Z. David Stillman dalam bukunya memberikan gambaran lebih komprehensif tentang karakter generasi Z dengan mengidentifikasi tujuh karakter utama generasi Z yaitu *phygital*, *fear of missing*

²² Felix Adrian Dimasputra.2019. *Karakteristik Generasi Z di Yogyakarta Tahun 2019* . Yogyakarta: Univeristas Sanata Dharma, Skripsi. hlm. 11-12.

²³ Muhammad Ichsan, dkk, "Instagram....", hlm. 168.

out (FOMO), hiper kustomisasi, terpacu, *weconomist*, *do it yourself (DIY)* dan realistis. Tujuh karakter utama Generasi Z ini dapat menjadi indikator bagi pemangku kebijakan pendidikan dalam menentukan bagaimanma strategi pendidikan yang efektif diberikan kepada siswa kategori gen Z.²⁴

Setiap populasi generasi yang muncul umumnya dalam kurun setiap lima belas sampai delapan belas tahun terakhir memiliki indikator demografik yang berbeda dengan generasi sebelum dan setelahnya. Indikator pada setiap generasi meliputi perbedaan kepercayaan, keyakinan, karier, keseimbangan kerja, keluarga, peran gender dan lingkungan pekerjaan. Elizabeth T Sentosa (2015) menyebutkan beberapa indikator anak-anak yang termasuk dalam Generasi Z yaitu:²⁵

- 1) Memiliki ambisi besar untuk sukses
- 2) Cenderung praktis dan berperilaku instan
- 3) Cinta kebebasan dan memiliki percaya diri tinggi
- 4) Cenderung menyukai hal yang detail
- 5) Berkeinginan besar untuk mendapatkan pengakuan
- 6) Digital dan teknologi informasi

2.2.3 Perbedaan Generasi Z dan Generasi Millenial

Generasi millenial atau generasi Y adalah generasi yang lahir sekitar tahun 1980 hingga tahun 1995 pada saat teknologi telah maju. Mereka tumbuh di dunia yang telah mahir menggunakan media sosial dan juga smartphone sehingga otomatis mereka sangat mahir dalam teknologi. Generasi millenial merupakan

²⁴ Muhammad Ichsan, dkk, "Instagram.....", hlm. 168.

²⁵ Muhammad Ichsan, dkk, "Instagram.....", hlm. 168.

generasi yang memiliki keingintahuan tinggi, percaya diri dan merupakan generasi yang paling banyak membaca buku. Namun generasi ini sangat rentan terserang depresi serta gangguan kecemasan. Sementara pemilih milenial adalah generasi yang lahir sekitar tahun 1997 hingga tahun 2000-an. Dilansir dari BBC, pemilih milenial adalah generasi yang masih muda dan tidak pernah mengenal kehidupan tanpa teknologi sehingga terkadang disebut sebagai i-gen.²⁶

Pemilih milenial dinilai sebagai generasi yang ambisius, mahir tentang hal digital, percaya diri, mempertanyakan otoritas, banyak menggunakan bahasa gaul, lebih sering menghabiskan waktu sendiri dan rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Generasi ini juga rentan terkena depresi juga *anxiety*.

Kedua generasi baik Millenials dan Generasi Z memang hidup dalam perkembangan dunia digital yang sudah dimulai bahkan sejak era para orangtua mereka yaitu Generasi X sedang melalui masa mudanya. Tetapi Millenials tidak bergantung 100% pada teknologi dan informasi, mereka tidak akan terlalu merasa bahwa update aktivitas terbaru dari pekerjaan yang mereka lakukan atau berita terbaru setiap hari bukanlah hal yang harus mereka dapatkan dan temukan. Tetapi pemilih milenial tampak seperti addict atau merasa khawatir jika mereka tidak mampu mengetahui update terbaru dari apa yang mereka senangi.²⁷

Kemudian, bagaimana dengan generasi yang lain? Secara teori paling tidak ada 4-5 generasi yang telah berhasil dikelompokkan oleh para ahli sejak

²⁶ Muhammad Ichsan, dkk, "Instagram....", hlm. 169.

²⁷ Muhammad Ichsan, dkk, "Instagram....", hlm. 169.

tahun 1960. Berikut adalah pengelompokan generasi menurut para ahli dikutip dari Putra (2017).²⁸

Sumber	Label				
Tapscott (1998)	-	Baby Boom Generation (1946 – 1964)	Generation X (1965 – 1975)	Digital Generation (1976 – 2000)	-
Howe & Strauss (2000)	Silent Generation (1925 – 1943)	Boom Generation (1943 – 1960)	13th Generation (1961 – 1981)	Millennial Generation (1982 – 2000)	-
Zenke et al (2000)	Veterans (1922 – 1943)	Baby Boomers (1946 – 1964)	Gen-Xers (1960 – 1980)	Nexters (1980 - 199)	-
Lancaster & Stillman (2002)	Traditionalist (1900 – 1945)	Baby Boomers (1946 – 1964)	Generation Xers (1965 – 1980)	Generation Y (1981 – 1999)	-
Martin & Tulgan (2002)	Silent Generation (1925 – 1942)	Baby Boomers (1946 – 1964)	Generation X (1965 – 1977)	Millennials (1978 – 2000)	
Oblinger & Oblinger (2005)	Matures (<1946)	Baby Boomers (1946 – 1964)	Generaton Xers (1965 – 1980)	Gen-Y/ Net Gen (1981 – 1995)	Post Millennials (1995 – present)

Jika dilihat dari tabel di atas, para ahli memiliki penggolongan yang berbeda-beda mengenai tahun lahir dari tiap generasi. Namun, dasar yang digunakan adalah peristiwa-peristiwa yang dirasakan oleh tiap anggota generasi. Para tradisionalist atau para silent generation adalah mereka yang lahir ketika

²⁸ Muhammad Ichsan, dkk, “Instagram.....”, hlm. 170.

perang dunia tengah mencapai klimaksnya di tahun 1900-1946. Mereka adalah generasi yang tidak bebas karena ancaman dan tekanan yang muncul dari penguasa ataupun penjajah tempat mereka lahir dan dibesarkan.

Setelah semua generasi selesai, kemudian muncul generasi Z seperti yang telah disebutkan di atas, mereka adalah yang lahir di kurun waktu 1997 – 2013. Mereka adalah penduduk dunia digital sejak mereka kecil. Orangtua mereka para generasi X berusaha menghadirkan kemudahan yang dapat dirasakan dan dinikmati oleh anak-anaknya di rumah, layaknya fasilitas internet dan perangkat komputer yang memadai, hingga gawai yang dapat generasi Z gunakan untuk menunjang kehidupan mereka.²⁹

2.2.4 Perspektif Pemilih Milenial terhadap Politik

Pemilih milenial atau disebut dengan i-generation merupakan suatu populasi penduduk yang lahir dalam rentang tahun pasca 1996. Generasi ini kerap dibingkai dengan proyeksi yang begitu optimistik. Di lanskap politik, keterlibatan mereka juga mencuri perhatian publik. Dimana intensifikasi terhadap akses informasi berkat penguasaan teknologi (media sosial) memungkinkan mereka dapat mengakses beragam isu secara luas dan cepat. Ini membuat mereka kerap dikesankan memiliki langkah yang progresif dalam politik.

Perilaku politik pemilih milenial di Indonesia yang kini menempati 27,94 persen dari total populasi juga cukup menarik untuk diperbincangkan. Preseden politik yang paling diingat tentang pemilih milenial Indonesia adalah ketika mereka berhasil menggagas dan mempopulerkan gerakan

²⁹ Muhammad Ichsan, dkk, “Instagram....”, hlm. 172.

#reformasidikorupsi pada 2019 lalu. Gerakan yang diinisiasi melalui aktivisme online itu berhasil menciptakan gaung besar.³⁰

2.2.5 Generasi Peduli Politik

Pemilu yang telah meramaikan segala pemberitahuan di seluruh manca negara adalah pemilu di Amerika yang terakhir kali dimenangi oleh Donald Trump. Namun, pada pemilihan tersebut suara pemilih milenial yang telah dapat memilih sebanyak 14 juta orang, disamaratakan dengan para generasi millennial. Jonah Stillman (2018) mengatakan bahwa pada dasarnya pemilih milenial di Amerika berharap bahwa para politisi memperhatikan keberadaan mereka dan menyadari potensi yang dimiliki oleh generasinya dan dampak yang dapat dirasakan jika generasi mereka disentuh oleh para politisi.

Pemilih milenial pada pemilu terakhir di Amerika tidak memberikan jumlah suara yang maksimal atau tidak sebanding dengan jumlah mereka yang telah dapat memilih. Alasan yang dikemukakan oleh mereka yang ditemukan di lapangan adalah banyak yang mengungkapkan bahwa mereka tidak yakin atas perbedaan yang dapat timbul karena peran mereka di pemilu tersebut. Mereka mempertanyakan bagaimana perilah urgensi seseorang politisi menyelesaikan permasalahan yang ada di masyarakat, karena fakta yang terlihat adalah keadaan kongres di Amerika lebih cenderung kepada aksi saling menjatuhkan antara partai

³⁰ Muhammad Ichsan, dkk, "Instagram....", hlm. 172.

pemerintah dan oposisi. Tidak berfokus kepada keadaan masyarakat yang telah memilih para wakil di kongres tersebut.³¹

Pesta demokrasi 2019 didominasi pemilih generasi millennial dan Z yang lahir pada tahun 1990 hingga 2000-an. Generasi ini sangat potensial karena memiliki karakteristik tersendiri dan berpengaruh dalam menentukan siapa calon pemimpin bangsa. Ciri pemilih generasi ini yaitu critical (berpikir kritis), change (perubahan), communicative (mengkomunikasikan pilihannya dengan pihak lain), serta community (tergabung dalam komunitas) atau disingkat dengan 4C. Sumbangan suara pada pemilu 2019 mencapai 47 – 50%. Hal ini mengindikasikan bahwa pemilih generasi ini akan menentukan siapa calon anggota legislatif dan presiden yang akan datang. Ada kecenderungan bahwa generasi ini akan menggeser pemilih tradisional yang selama ini dimiliki setiap partai.

Menurut proyeksi penduduk Badan Pusat Statistik (BPS) komposisi penduduk menurut kelompok generasi tahun 2017 di Indonesia yang terbesar adalah penduduk kelompok generasi millennial. Berikut adalah persentase penduduk menurut generasi di Indonesia tahun 2017.

Generasi	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
Baby Boomers + Veteran	Perempuan: 5,9% Laki-laki: 5,44%	Perempuan: 5,9% Laki-laki: 5,36%	Perempuan: 11,8% Laki-laki: 10,8%
Generasi X	Perempuan: 13,8% Laki-laki: 13,69%	Perempuan: 12,1% Laki-laki: 11,91%	Perempuan: 25,9% Laki-laki: 25,6%
Generasi Millennial (Y)	Perempuan: 18,6 % Laki-laki: 18,57%	Perempuan: 15,1% Laki-laki: 15,23%	Perempuan: 33,7% Laki-laki: 33,8%
Generasi Z	Perempuan: 14,8% Laki-laki: 15,27%	Perempuan: 13,9% Laki-laki: 14,54%	Perempuan: 28,7% Laki-laki: 29,81%

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional 2017

³¹ Ibid, hlm. 18-19.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara ilmiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara penulis dengan fenomena yang diteliti.³² Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak berkenaan dengan angka-angka, tetapi mendeskripsikan, menguraikan dan menggambarkan tentang persepsi siswa SMA terhadap partai politik lokal.

Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Adi Prastowo, bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode (jalan) penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi di dalamnya dan tanpa ada pengujian hipotesis, dengan metode-metode yang alamiah ketika hasil penelitian yang diharapkan bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, namun makna (segi kualitas) dari fenomena yang diamati.³³

Sedangkan metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang sudah

³²Haris Herdiansyah. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sains*. Jakarta: Salemba Humanika. hlm. 18.

³³Bogdan dan Taylor dalam Adi Prastowo. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Razz Media. hlm. 24.

disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.³⁴ Metode penelitian deskriptif kualitatif ini berguna dalam mengumpulkan informasi yang faktual mengenai penelitian “*Analisis Politik Milenial Perspektif Siswa SMA Terhadap Partai Politik Lokal di Banda Aceh Menjelang Pemilu 2024*”

3.2 Subjek dan Informan Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel untuk mengidentifikasi subjek penelitian melalui kenyataan dan data yang diperoleh di lapangan. Karena penelitian ini jenis deskriptif kualitatif, subjek yang dipilih adalah yang berkenaan dengan penelitian ini. Pemilihan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk memberikan penjelasan tentang masalah yang ada berdasarkan data-data, menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi.³⁵

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik yang telah ditetapkan objek penelitiannya. Purposive sampling adalah pengambilan sampling berdasarkan maksud tertentu. Seperti melakukan wawancara yang mendalam pada pemilih pemula yaitu beberapa siswa SMA di Banda Aceh. Peneliti memilih sebanyak 5 siswa dari tiga sekolah yang berbeda, artinya peneliti akan melakukan wawancara terhadap 15 siswa yang mana mereka akan menyatakan perspektif kondisi politik milenial terhadap partai politik lokal yang ada di Aceh.

Penelitian akan dilakukan dengan wawancara yang mendalam terhadap pemilih pemula dari beberapa siswa SMA di Banda Aceh. Siswa yang akan

³⁴Arikunto. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. hlm. 3.

³⁵ Ibid, hlm. 3

dipilih yaitu berasal dari siswa kelas XI yang mana nantinya para siswa ini akan menjadi pemilih pemula dalam pemilihan umum.

3.3 Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian akan dilakukan secara langsung di Banda Aceh, yaitu pada Sekolah Menengah Atas (SMA) yang terdapat di Banda Aceh. Peneliti memilih sebanyak 3 sekolah yang berbeda yang akan digunakan sebagai tempat dilaksanakannya penelitian antara lain: SMA Negeri 3 Banda Aceh, SMA Negeri 4 Banda Aceh dan SMA Negeri 5 Banda Aceh.

3.4 Sumber Data

Data yang akan diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari data primer, yaitu data yang diperoleh dengan cara meneliti langsung di lapangan atau dilaksanakannya wawancara langsung dengan pihak terkait yang berperan sebagai objek penelitian dalam pelaksanaan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data atau informasi serta fakta pendukung yang ada di lapangan untuk keperluan penelitian. Teknik pengumpulan data tentu sangat ditentukan oleh metodologi penelitian yang diambil atau dipilih oleh peneliti.³⁶

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai macam sumber. Teknik pengumpulan data juga bermacam-macam dan dilakukan secara terus-menerus sampai datanya jenuh. Di sini peran peneliti adalah sebagai pengumpul data utama. Instrumen dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan

³⁶ Sugiyono. 2016. *Metodologi Penelitian Bisnis, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

dokumentasi. Subjek penelitian adalah informan, yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.

3.6 Wawancara

Wawancara seperti yang dikatakan oleh Lexy J. Moelong (2009) adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewise*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Teknik wawancara menjadi pengumpulan data yang berguna dalam penelitian ini, karena informasi yang diperoleh dapat lebih mendalam sebab peneliti mempunyai peluang lebih luas untuk mengembangkan lebih jauh informasi yang diperoleh dari informan dan melalui teknik wawancara.

3.7 Dokumentasi

Suharmi Arikunto (2010) mengatakan dibanding dengan metode lain, maka metode ini agak tidak begitu sulit dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.

Dengan dokumentasi, peneliti mendapat suatu penjelasan yang akurat dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilaksanakan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan masalah, tujuan, fungsi dan sebagainya.

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah metode dalam memproses data menjadi informasi. Saat melakukan suatu penelitian, kita perlu menganalisis data agar data tersebut mudah dipahami.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis Miles and Huberman. Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

Langkah-langkah analisis sebagai berikut:³⁷

a. *Data reduction* (reduksi data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlah cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara detail dan teliti. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema, dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data serta mencari apabila diperlukan.

b. *Data display* (penyajian data)

Setelah data dikoreksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat dengan teks yang bersifat naratif.

c. *Conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan)

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan data akan berubah bila tidak

³⁷ Ibid, hlm. 246.

ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung tahap-tahap berikut. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Persepsi Pemilih Pemula (Siswa SMA) terhadap Partai Politik Lokal di Banda Aceh Menjelang Pemilu 2024

Pengertian persepsi telah dikemukakan oleh banyak ahli dengan pandangan yang berbeda. Persepsi bersifat individual, karena setiap individu memberikan arti tertentu terhadap rangsangan atau stimulasi dari lingkungan, maka individu yang berbeda akan melihat hal yang sama dengan cara yang berbeda. Dengan kata lain, persepsi merupakan bentuk pola pikir seseorang dalam memahami suatu objek tertentu yang bersifat subjektif.

Persepsi masyarakat merupakan tanggapan atau pengetahuan lingkungan dari kumpulan individu yang saling bergaul dan berinteraksi karena mempunyai nilai-nilai, norma-norma, dan prosedur yang merupakan kebutuhan bersama berupa system tertentu yang bersifat kontinu dan terikat oleh identitas yang diperoleh melalui interpretasi data indera.³⁸

Para narasumber yang telah dipilih merupakan siswa SMA dari tiga sekolah yang berbeda, berasal dari beragam latar belakang intelektual, pemahaman terkait keberadaan politik lokal di Aceh, dan lainnya.

Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh narasumber dapat disimpulkan bahwa informasi terkait dengan partai politik lokal di Aceh

³⁸ Sarbaini, dkk. 2015. Persepsi Masyarakat Terhadap Partai Politik Di Desa Terantang Kecamatan Mandastana Kabupaten Barito Kuala. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(9):735-742.

berdatangan begitu saja dari banyak sumber seperti dari guru di sekolah maupun pihak keluarga di rumah. Namun faktor pembelajaran di sekolah menjadi suatu hal yang dapat mendongkrak pengetahuan pemilih milenial terhadap situasi politik terlebih keberadaan partai politik lokal di Aceh.

Hasil wawancara dengan berbagai narasumber diperoleh bahwa terdapat beberapa persepsi yang muncul. Hal ini muncul tentu karena setiap narasumber memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Persepsi pertama yang muncul yaitu sebagian dari narasumber kurang tertarik dengan isu politik termasuk partai politik lokal di Aceh. Adanya persepsi ini dapat dilihat dari narasumber yang merasa kurang tertarik dengan politik diyakini tidak pernah mencari tahu informasi tentang partai politik. Dari lima belas siswa SMA yang dijadikan sebagai narasumber, dua diantaranya merasa kurang tertarik terhadap isu politik.

“Saya tidak pernah mencari tahu informasi tentang partai politik lokal di Aceh dan tidak pernah mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan politik. Saya hanya pernah mempelajari tentang masalah politik di sekolah melalui penyampaian guru, namun tidak mengetahui masalah politik lebih mendalam. Karena politik merupakan suatu hal yang susah untuk di pelajari.”³⁹

Hal serupa juga dikatakan oleh salah satu narasumber lainnya yang mengatakan dengan jelas bahwa ia memang tidak tertarik sama sekali dengan politik.

“Saya tidak pernah mencari tahu tentang partai politik lokal di Aceh karena saya memang tidak tertarik sama sekali. Namun saya pernah mendengar tentang partai politik politik lokal dari guru saat pembelajaran di kelas.”⁴⁰

³⁹ Menurut Muhammad Abrar Z dari SMA Negeri 3 Banda Aceh

⁴⁰ Menurut Dhiya Safrizal dari SMA Negeri 3 Banda Aceh

Dari hasil wawancara ini diperoleh bahwa dua orang narasumber tidak pernah mencari tahu informasi terkait isu politik, khususnya politik lokal di Aceh. Meski narasumber ini juga termasuk pemilih milenial, dimana cenderung pemilih milenial merupakan generasi yang mandiri dan sangat dekat dengan internet, tetap saja jika motivasi di dalam dirinya kurang terhadap suatu hal mereka tidak akan mau mencari informasinya. Sehingga informasi yang di dapatkan hanyalah dari lingkungan sekitar yang mewajibkan mereka untuk tahu mengenai isu politik. Misalnya dari lingkungan sekolah, khususnya dari guru saat melakukan pembelajaran di kelas yang mewajibkan mereka untuk mendengar dan menyimak apa yang guru sampaikan terkait isu politik. Oleh karena itu adanya faktor motivasi dapat mendorong seseorang agar mencari informasi secara mandiri. Namun apabila seseorang merasakan bahwa topik seperti partai politik lokal di Aceh tidak menarik untuk dibicarakan, maka biasanya dia tidak akan mencari tahu tentang hal tersebut.

Ketidaktertarikan beberapa pemilih milenial yang menjadi narasumber ini tentu memiliki alasan. Remaja pada umumnya lebih tertarik kepada isu-isu yang lebih dekat dengan kesehariannya dibandingkan dengan isu politik ataupun ekonomi. Sebagian remaja berpendapat bahwa isu politik dan ekonomi merupakan topik yang sangat membosankan dan terlalu serius. Selain itu isu politik tidak mendatangkan manfaat langsung bagi kehidupan mereka. Ketidaktertarikan

remaja kepada isu politik juga diiringi dengan rendahnya kesadaran mereka akan tugas dan tanggungjawab sebagai pemilih pemula.⁴¹

Persepsi yang muncul berikutnya menunjukkan bahwa tiga dari lima belas narasumber tidak pernah mencari tahu tentang partai politik lokal di Aceh, namun mereka sering mendengarkan tentang partai politik lokal di Aceh dari lingkungan keluarga, teman, dan pembelajaran di kelas.

“Saya belum pernah mencari tahu tentang partai politik lokal di Aceh, hanya saja saya sering mendengar perihal hal tersebut melalui teman dan keluarga serta guru dalam pembelajaran di kelas. Politik merupakan suatu hal yang sulit untuk di pelajari.”⁴²

Hal serupa juga dikatakan oleh narasumber lainnya bahwa ia juga belum pernah mencari informasi tentang partai politik lokal.

“Saya belum pernah mencari tahu informasi tentang partai politik lokal yang ada di Aceh sekalipun. Tapi saya pernah mendengar dari beberapa teman dan keluarga yang membicarakan tentang partai politik lokal. Saya juga pernah mendengar tentang partai politik lokal di Aceh melalui guru saat pembelajaran di kelas berlangsung.”⁴³

“Saya belum pernah mencari tahu perihal partai politik lokal di Aceh. Saya hanya mendapat informasi secara ringkas dari guru melalui pembelajaran di kelas dan desas-desus yang sering saya dengar.”⁴⁴

Berbeda dengan narasumber sebelumnya yang memang tidak tertarik untuk mencari tahu tentang isu politik khususnya politik lokal di Aceh, ketiga narasumber ini masih mendengarkan lingkungan sekitarnya jika membahas partai

⁴¹ Limilia Putri dan Ariadne Evie. 2018. Pengetahuan dan Persepsi Politik pada Remaja. *Jurnal Psikologi Sosial*, 16(1): 45-55.

⁴² Menurut Arinda Saputri dari SMA Negeri 3 Banda Aceh

⁴³ Menurut Cut Syifa Salsabila dari SMA Negeri 3 Banda Aceh

⁴⁴ Menurut Teuku Sultan Z dari SMA Negeri 4 Banda Aceh

politik lokal. Kedua narasumber ini mengakui bahwa politik merupakan suatu hal yang sulit untuk di pelajari.

Fenomena ini menunjukkan bahwa persepsi seseorang tidak hanya dapat berasal dari motivasi yang ada di dalam dirinya, melainkan juga pada lingkungan sekitar. Apabila lingkungan sekitar yang biasa ia datangi seperti sekolah, teman-teman, dan keluarga sering membahas hal-hal yang mampu menambah wawasan dan pengetahuan seseorang akan suatu hal maka tentu hal ini juga dapat membangun persepsi positif seseorang. Pendidikan politik menjadi isu yang penting dibahas agar dapat menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran politik yang harus dimulai pada generasi muda. Hal ini dilakukan sebagai salah satu kondisi fundamental untuk mempertahankan system politik, dimana ketika generasi muda berada dalam suatu kelompok masyarakat, mereka harus menguasai ilmu pengetahuan, nilai-nilai, dan sikap-sikap sebagaimana yang diharapkan. Pendidikan politik yang diterima dari keluarga, sekolah, media masa, dan media social menjadikan pemahaman yang berbeda dalam setiap individu.⁴⁵

Persepsi lain yang muncul dari hasil wawancara dengan narasumber menunjukkan bahwa tiga diantara lima belas narasumber mengatakan bahwa mereka pernah mencari tahu informasi tentang partai politik lokal di Aceh melalui internet, diskusi dengan keluarga ataupun teman-temannya.

⁴⁵ Rohim Mulkanur, dan Wardana Amika. 2019. Analisis Politik Milenial: Persepsi Siswa SMA Terhadap Dinamika Politik pada Pemilu 2019 di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 4(1): 47-63. hlm 48.

“Saya pernah mencari tahu informasi tentang partai politik lokal di Aceh melalui internet dan sering mendengar beberapa nama partai politik lokal yang terdapat di Aceh dari beberapa teman dan masyarakat.”⁴⁶

Hal serupa juga dikatakan oleh dua narasumber lainnya bahwa:

“Saya pernah mencari tahu tentang partai politik lokal di Aceh melalui perbincangan atau diskusi bersama teman sejawat dan kakak saya. Saya juga pernah membahas tentang partai politik di dalam kelas bersama dengan guru dan teman-teman.”⁴⁷

“Saya pernah mencari tahu informasi tentang partai politik lokal yang ada di Aceh melalui internet, namun hanya sekali karena saya merasa penasaran saat guru menyampaikan pembelajaran mengenai partai politik di dalam kelas.”⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara ini, narasumber meyakini bahwa memang pernah mencari informasi di internet tentang partai politik lokal namun pencarian informasi tidaklah sering dilakukan. Pemilih milenial memang sudah seharusnya dekat dengan internet, pencarian informasi apapun termasuk partai politik lokal di Aceh pasti di muat pada laman internet. Jika narasumber khususnya pemilih milenial yang memang belum pernah mengikuti pemilihan umum, maka tentu adanya internet disekitar mereka dapat membantu mereka dalam mencari informasi terkait partai politik apa yang akan dipilih saat pemilihan umum nantinya. Pemilih pemula pada generasi muda khusus nya pelajar lebih cepat dalam menerima informasi dari media social.⁴⁹ Hal ini menunjukkan bahwa pemilih pemula yang masih berstatus pelajar lebih mudah menerima informasi

⁴⁶ Menurut Daris Al Furqan dari SMA Negeri 5 Banda Aceh

⁴⁷ Menurut Muhammad Sukran dari SMA Negeri 4 Banda Aceh

⁴⁸ Menurut Alifa Widya Putri dari SMA Negeri 3 Banda Aceh

⁴⁹ Rohim Mulkanur, dan Wardana Amika. 2019. Analisis Politik Milenial: Persepsi Siswa SMA Terhadap Dinamika Politik pada Pemilu 2019 di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 4(1): 47-63. hlm 48.

dari hal yang paling dekat dengan mereka, contohnya yaitu internet. Pemilih milenial yang merupakan pemilih pemula dan identik sangat dengan internet sudah pasti mereka akan mencari semua informasi khususnya informasi seputar partai politik lokal melalui internet. Namun perlu diperhatikan bahwa tidak semua informasi di internet seutuhnya dapat dipercaya, jadi penting bagi generasi ini untuk dapat memilih dan memilah website terpercaya yang memuat informasi sebenarnya dari apa yang mereka cari.

Ketiga narasumber tidak hanya mencari informasi secara mandiri di internet, mereka juga pernah membahas seputar partai politik lokal di Aceh dengan keluarga dan teman sekitarnya. Adanya lingkungan positif seperti ini mampu menunjang wawasan dan pengetahuan, sehingga dapat membangun persepsi yang positif pula. Persepsi dapat muncul dari berbagai faktor, salah satunya adalah faktor lingkungan. Apabila lingkungan dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan yang positif, maka persepsi yang muncul juga persepsi yang positif. Begitu pula sebaliknya. Sehingga dapat dikatakan lingkungan merupakan suatu faktor yang juga sangat menentukan bagi seseorang dalam membangun persepsi.

Hasil wawancara lain menunjukkan bahwa tujuh dari lima belas narasumber mengatakan bahwa mereka pernah mencari tahu informasi tentang partai politik lokal di Aceh melalui internet dan sering berbincang masalah politik lokal dengan keluarga serta pernah membahas isu politik lokal di Aceh dengan guru dan teman-teman. Berbeda dengan narasumber sebelumnya, narasumber ini cenderung lebih aktif dalam membangun persepsi tentang partai politik lokal di

Aceh. Hal ini dapat dilihat dari lebih sering mereka mencari informasi di internet dan lebih sering mendiskusikan partai politik lokal di Aceh dengan lingkungan sekitarnya.

“Saya pernah mencari tahu informasi tentang partai politik lokal di Aceh melalui internet dan sering berdiskusi perihal partai politik lokal di Aceh bersama dengan teman-teman saat sedang berkumpul, termasuk dengan guru.”⁵⁰

Hal serupa juga dikatakan oleh beberapa narasumber lain:

“Saya pernah mencari tahu tentang partai politik lokal yang ada di Aceh melalui internet dan sering berbincang masalah partai politik lokal dengan keluarga serta pernah membahas bersama guru saat pembelajaran di kelas.”⁵¹

“Saya pernah mencari tahu tentang partai politik lokal di Aceh melalui internet dan sering berdiskusi tatkala saya dan teman-teman duduk bersama. Saya juga pernah mendengar istilah partai politik melalui guru saat pembelajaran di kelas berlangsung.”⁵²

Berdasarkan hasil wawancara dengan keenam narasumber ini dapat diketahui bahwa narasumber pernah mencari informasi seputaran partai politik lokal di Banda Aceh melalui internet. Hal ini dilakukan karena sering mendengar bahkan berdiskusi tentang persoalan partai politik lokal di Banda Aceh tersebut dengan teman-temannya. Kegiatan seperti ini menimbulkan persepsi positif. Hal ini karena narasumber memiliki kemauan dalam mencari informasi isu-isu politik khusus nya politik lokal di internet, dan di dukung dengan membangun lingkungan yang positif pula dalam membahas politik. Pengetahuan dan wawasan

⁵⁰ Menurut Muhammad Rafis Khalis dari SMA Negeri 4 Banda Aceh

⁵¹ Menurut Cut Riska Nadhillah dari SMA Negeri 4 Banda Aceh

⁵² Menurut Zaid Aqil Maulana dari SMA Negeri 5 Banda Aceh

terkait politik lokal semakin bertambah, akibatnya persepsi yang dihasilkan baik pula.

“Saya pernah mencari tahu tentang partai politik lokal di Aceh melalui internet dan sering mendengar beberapa nama partai politik lokal yang terdapat di Aceh dari beberapa teman dan masyarakat luas. Saya juga sering membahas perihal partai politik dengan guru dan teman sekelas saat pembelajaran berlangsung.”⁵³

“Saya pernah mencari tahu tentang partai politik lokal yang terdapat di Aceh terkhusus di Banda Aceh melalui internet dan berbincang bersma dengan teman saat di rumah. Saya juga pernah membahas masalah partai poltik lokal di Aceh bersama dengan guru dan teman saat di kelas.”⁵⁴

Kedekatan pemilih milenial khususnya para pemilih pemula dengan internet menjadikan semua partai politik khususnya partai politik lokal lebih sering memasukkan semua informasi terkait partai nya melalui internet. Hal ini dilakukan lantaran para partai meyakini bahwa pendekatan seperti ini dapat membantu partai memenangkan kepercayaan masyarakat. Pendekatan media social sekarang ini menjadi salah satu fokus dalam dunia politik agar terus dikembangkan. Pengenalan dengan media social akan membentuk persepsi dimana informasi yang diterima akan dicerna untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam pemilihan umum.⁵⁵ Hal ini bukan saja menguntungkan bagi para partai agar dapat menang dalam pemilu dengan cara memberikan citra positif sehingga menarik kepercayaan masyarakat, tapi juga memberikan menguntungkan bagi masyarakat khusus nya pemilih milenial agar dapat memberikan persepsi positif

⁵³ Menurut Faris Al-Furqan dari SMA Negeri 5 Banda Aceh

⁵⁴ Menurut Diki Hermawan dari SMAN Negeri 5 Banda Aceh

⁵⁵ Rohim Mulkanur, dan Wardana Amika. 2019. Analisis Politik Milenial: Persepsi Siswa SMA Terhadap Dinamika Politik pada Pemilu 2019 di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 4(1): 47-63. hlm 50.

terkait partai politik lokal dengan cara terus mencari informasi seputar partai politik lokal sehingga wawasan dan pengetahuan juga akan bertambah.

Selain itu, persepsi yang disampaikan oleh narasumber juga dilihat berdasarkan faktor motivasi yang di dapat dari berbagai sumber. Persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor personal yang dapat memengaruhi persepsi salah satunya adalah motivasi. Seseorang hanya akan mendengar apa yang ia mau dengar, seseorang mau melakukan sesuatu jika itu berguna bagi dirinya, oleh karenanya setiap orang mempunyai kepentingan dan keperluan yang berbeda antara satu dengan yang lain. Motivasi yang di dapatkan oleh narasumber dapat dilihat dari antusiasmenya dalam membahas isu politik dan semangatnya dalam berpartisipasi untuk mengikuti pemilihan umum yang akan datang.

Apabila sebagian besar pemilih milenial memiliki kemauan dan motivasi seperti ini, maka meskipun mereka belum pernah mengikuti pemilihan umum dapat dipastikan mereka lebih berhati-hati saat menentukan pilihannya nanti. Karena mereka lebih banyak membaca dan mencari informasi terkait partai politik. Menurutny, sebuah partai politik lokal yang mau memenangkan pemilihan umum di masa yang akan datang haruslah memiliki citra yang baik serta visi dan misi yang bagus yang dapat menarik kepercayaan masyarakat, sehingga masyarakat tidak ragu dalam memilih partai politik tersebut dan hasilnya partai politik tersebut mampu mendapatkan suara terbanyak dari masyarakat.

Dari hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa persepsi politik milenial pemilih milenial tentang partai politik lokal yang terdapat di Aceh masih terbilang cukup umum, dan pengetahuan tentang politik terbilang minim hanya sebagian

besar narasumber yang memiliki rasa ingin tahu dan motivasi yang tinggi tentang partai politik lokal di Aceh. Persepsi yang berbeda-beda terhadap sesuatu dapat dilihat dari faktor pengetahuan maupun pengalamannya terhadap suatu kejadian.⁵⁶

Persepsi politik dapat muncul atau dapat disampaikan melalui apa yang telah dilihat, didengar, dialami dan pengetahuannya tentang partai politik lokal yang ada di Aceh. Masyarakat mayoritas mengetahui tentang adanya keberadaan partai politik lokal Aceh. Walaupun politik merupakan hal yang sulit untuk dipelajari, namun topik tentang politik merupakan pembicaraan yang menarik sehingga sudah pasti banyak orang yang belum paham tentang politik akan mempelajarinya, khususnya pelajar yang masih duduk di bangku sekolah.

Milenial yang merupakan pemilih milenial merupakan salah satu lumbung suara untuk kontestasi politik sehingga pendekatan dengan media sosial adalah cara yang paling efektif untuk dapat memperkenalkan diri dalam gagasan maupun pengenalan personal oleh calon yang akan berkontestasi pada ajang pemilihan umum.⁵⁷ Penggunaan teknologi di era digital apalagi bagi pemilih milenial yang lahir bersamaan dengan berkembangnya teknologi membuat narasumber menjadi lebih mudah untuk mencari informasi tentang partai politik lokal di Aceh. Pemikiran ini yang menjadikan narasumber terdorong untuk mendapatkan informasi terkait politik.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa di era digital yang serba modern dengan pemanfaatan teknologi, semua kalangan tentunya bisa melakukan

⁵⁶ Deddy Mulyana dan Rakhmat J. 1996. *Komunikasi Antarbudaya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. hlm 64.

⁵⁷ Rohim Mulkanur, dan Wardana Amika. 2019. Analisis Politik Milenial: Persepsi Siswa SMA Terhadap Dinamika Politik pada Pemilu 2019 di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 4(1): 47-63. hlm 50.

branding tentang segala hal. Apalagi di bidang partai politik lokal yang pada tahun 2024 mengikuti pemilihan umum, hal ini tentunya menjadi pendorong nilai tambahan dalam penilaian masyarakat terlebih pemilih milenial terhadap keberadaan partai politik lokal Aceh. Adanya informasi mendetail seperti visi dan misi setiap partai lokal di Aceh tentunya membuat masyarakat yang akan menjadi peserta dalam pemilihan umum menjadi lebih mudah menentukan pilihannya, khususnya para pemilih milenial yang baru saja akan menjadi peserta dalam pemilihan umum. Hal ini dikarenakan generasi z merupakan generasi yang hidup beriringan dengan kemajuan teknologi. Karakter pemilih milenial lebih beragam, bersifat global, serta memberikan pengaruh pada budaya dan sikap masyarakat kebanyakan. Suatu hal yang menonjol bahwa pemilih milenial mampu memanfaatkan perubahan teknologi dalam berbagai sendi kehidupan mereka.⁵⁸

Setelah dilakukan wawancara diperoleh bahwa terdapat empat sumber informasi yang mereka dapatkan. Keempat saluran sumber informasi tersebut yaitu internet (media social), keluarga, teman, dan sekolah. Peran keluarga dalam menumbuhkan kesadaran politik pada generasi muda merupakan saluran informasi yang paling fundamental karena sosialisasi yang di dapatkan merupakan informasi paling lama dan tertanam dalam individu narasumber. Sementara internet merupakan sumber sumber informasi yang paling efektif untuk mendapatkan informasi secara actual dan lebih global. Sementara itu peran teman dalam mendapatkan informasi dapat sebagai penegas akan informasi yang sudah di dapatkan dan sebagai kontradiksi terhadap informasi yang diperoleh.

⁵⁸ Muhammad Ichsan (2019)

Sedangkan sekolah berperan sebagai fasilitator penunjang seperti informasi yang disampaikan oleh guru.⁵⁹

Persepsi dapat muncul karena didorong oleh keadaan lingkungan, hal ini memperlihatkan bahwa lingkungan dapat memengaruhi persepsi seseorang tentang suatu hal. Lingkungan menjadi salah satu faktor yang berpengaruh besar terhadap munculnya persepsi. Apabila lingkungan dapat memberikan informasi yang baik terkait isu politik khususnya politik lokal, maka masyarakat yang sedang membangun pengetahuannya dapat lebih terbantu. Persepsi pada dasarnya adalah pola respon seseorang tentang sesuatu yang dipengaruhi oleh faktor-faktor kesiapan, tujuan, kebutuhan, pengetahuan, pengalaman, dan faktor lingkungannya. Pada hakikatnya proses terbentuknya persepsi meliputi tiga komponen yaitu seleksi, interpretasi, dan pembulatan. Ketiga komponen ini bekerja ketika terdapat informasi politik yang diterima sehingga membentuk pandangan positif maupun negatif terhadap informasi politik yang diterima.⁶⁰ Dari hal ini maka dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan keluarga, dan perolehan informasi sangat mempengaruhi persepsi yang akan ditimbulkan. Apabila faktor lingkungan keluarga dan perolehan informasi baik, maka persepsi yang muncul juga merupakan persepsi yang positif.

Perbedaan persepsi setiap individu yang di jadikan narasumber tentu berbeda, karena setiap individu memiliki latar belakang yang berbeda pula. Pandangan masyarakat terhadap partai politik tentu berbeda-beda, tidak hanya

⁵⁹ Rohim Mulkanur, dan Wardana Amika. 2019. Analisis Politik Milenial: Persepsi Siswa SMA Terhadap Dinamika Politik pada Pemilu 2019 di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 4(1): 47-63. hlm 54-55.

⁶⁰ Ibid,...

penilaian masyarakat yang menilai positif, namun juga tentu penilaian masyarakat terhadap partai politik yang menilai negatif.⁶¹

Pemahaman pemilih pemula (Siswa SMA) terhadap partai lokal di Banda Aceh menjelang Pemilu 2024 yang telah diwawancarai terhadap partai politik lokal di Banda Aceh, para siswa yang berasal dari berbagai macam ragam latar belakang yang berbeda, memiliki pemahaman yang rata-rata sama terkait dengan keberadaan partai politik lokal di Banda Aceh. Para siswa ini mempunyai pandangan optimis terhadap hadirnya partai politik lokal di Aceh khususnya Banda Aceh, terkait dengan kemunculan cita-cita yang telah dimiliki oleh rakyat Aceh dari dahulu kala. Beberapa dari siswa SMA ini masih belum terlalu paham terkait dengan partai politik lokal atas alasan tidak pernah mencari tahu dan merasa politik merupakan hal yang rumit, namun mereka masih terbilang lumayan mengetahui beberapa nama partai politik yang terdapat di Banda Aceh melalui pembelajaran di kelas maupun mendengarkan informasi dari sekitarnya.

Adapun pemahaman yang lebih mendalam dapat dilihat dari siswa lain yang menjadi narasumber dengan keaktifan dalam mencari informasi seputar partai politik lokal di Banda Aceh karena merasa tertarik saat berdiskusi secara langsung bersama teman, guru dan keluarganya di rumah. Mereka mengakui bahwa nama-nama partai politik ini cukup diterima di masyarakat atas kehadirannya karena memiliki citra yang baik serta visi dan misi yang sama dengan keinginan masyarakat Aceh terlebih kota Banda Aceh.

⁶¹ Sarbaini, dkk. 2015. Persepsi Masyarakat Terhadap Partai Politik Di Desa Terantang Kecamatan Mandastana Kabupaten Barito Kuala. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(9):735-742. hlm. 738.

4.2 Indikator yang Mempengaruhi Pilihan Pemilih Pemula (Siswa SMA) terhadap Partai Lokal di Banda Aceh Menjelang Pemilu 2024

Persepsi seseorang juga dapat muncul sesuai dengan kondisi di lingkungan sekitar. Apabila lingkungan sekitar mampu memberikan nilai-nilai positif maka persepsi yang muncul juga persepsi positif. Selain itu adanya fasilitas internet di era sekarang ini juga dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait partai politik lokal di Aceh. Keberadaan internet di era digital ini sangat membantu segala permasalahan yang muncul. Segala hal dapat dicari informasinya melalui internet.

Pentingnya visi dan misi suatu partai juga perlu diketahui sebelum memilih. Hal-hal penting seputar informasi partai politik lokal di Aceh dapat diperoleh dari berbagai sumber, misalnya dari internet, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat sekitar.

Bagi suatu partai politik khususnya partai politik lokal di Aceh harus memperhatikan beberapa hal agar mampu memenangkan pemilihan umum dengan perolehan suara terbanyak. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber di peroleh bahwa semua narasumber meyakini indikator yang dapat mempengaruhi pilihan masyarakat dalam mengikuti pemilihan umum adalah bagus atau tidak nya visi dan misi suatu partai politik. Apabila partai politik lokal di Aceh memiliki visi dan misi yang baik, maka masyarakat tentu akan memilih partai tersebut sehingga partai politik tersebut dapat memenangkan pemilihan umum dengan perolehan suara terbanyak.

“Visi dan misi merupakan indikator penting yang harus dimiliki oleh sebuah partai politik. Karena jika memiliki visi dan misi yang jelas maka

aka nada banyak rakyat yang akan memilih partai tersebut dalam pemilihan nanti.”⁶²

Hal serupa juga dikatakan oleh seorang narasumber bahwa:

“Suatu partai politik harus mempunyai visi dan misi yang bagus untuk dapat menang dalam pemilihan umum. Meskipun saya belum pernah mengikuti pemilihan umumsekalipun. Saya sering mendengar informasi seputar partai politik lokal di Aceh yang bagus dan bagaimana tata cara pemilihan dalam pemilihan umum oleh keluarga”.⁶³

Pemilihan umum merupakan sarana perwujudan kedaulatan rakyat yang diselenggarakan secara langsung, bebas, rahasia, jujur, dan adil guna menghasilkan pemerintahan negara yang demokratis berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945.⁶⁴ Hasil wawancara menunjukkan bahwa indikator yang dapat mempengaruhi kemenangan suatu partai adalah visi dan misi yang baik dan jelas. Jika visi dan misi yang dimiliki oleh suatu partai baik dan jelas, maka tentu sebagian besar kalangan masyarakat akan memilih partai tersebut.

“Menurut saya indikator penting yang harus dan wajib dimiliki oleh sebuah partai politik lokal adalah visi misi yang dapat menarik masyarakat untuk dapat memilih partai politik tersebut dalam pemilihan umum.”⁶⁵

Hal ini menunjukkan bahwa pemilih milenial juga sangat memperhatikan visi dan misi suatu partai sebelum mereka dihadapkan dengan situasi pemilihan umum. Meskipun belum pernah mengikuti pemilihan umum sebelumnya, namun

⁶² Menurut Muhammad Akbar Triandy R dari SMA Negeri 3 Banda Aceh

⁶³ Menurut Dhiya Safrizal dari SMA Negeri 3 Banda Aceh

⁶⁴ Rohim Mulkanur, dan Wardana Amika. 2019. Analisis Politik Milenial: Persepsi Siswa SMA Terhadap Dinamika Politik pada Pemilu 2019 di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 4(1): 47-63. hlm 48.

⁶⁵ Menurut Faris Irfan dari SMA Negeri 5 Banda Aceh

hasil wawancara menunjukkan semua narasumber akan menentukan pilihannya dalam pemilihan umum berdasarkan informasi yang mereka peroleh khususnya informasi terkait visi dan misi partai.

Selain visi dan misi suatu partai yang dijadikan sebagai indikator dalam pemilihan umum khususnya bagi pemilih milenial yang merupakan pemilih pemula, citra dari suatu partai juga menentukan masyarakat dalam memilih partai politik dalam pemilihan umum nantinya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa suatu partai politik yang memiliki citra positif tentu akan membuat masyarakat menjadi lebih yakin untuk memilih partai tersebut. Partai politik yang merupakan sarana dalam menyalurkan aspirasi masyarakat dapat mempengaruhi kebijakan umum yaitu mengikat masyarakat dalam kehidupan kenegaraan.⁶⁶ Sehingga apabila suatu partai politik ingin memenangkan pemilihan umum, maka visi misi serta citra partai di kalangan masyarakat haruslah baik yang dapat mewakili aspirasi masyarakat. Apabila aspirasi masyarakat dapat didengar dengan baik oleh partai dengan cara menuangkan ke dalam visi dan misi partai maka tentu partai tersebut dapat memperoleh suara banyak saat pemilihan umum berlangsung.

“Suatu partai politik harus dapat menarik kepercayaan masyarakat dengan tidak memandang golongan, serta diperlukan visi dan misi yang bagus untuk dapat memperoleh kemenangan dalam pemilihan umum.”⁶⁷

Hal serupa juga dikatakan oleh narasumber lain bahwa:

⁶⁶ Sarbaini, dkk. 2015. Persepsi Masyarakat Terhadap Partai Politik Di Desa Terantang Kecamatan Mandastana Kabupaten Barito Kuala. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(9):735-742. hlm. 737.

⁶⁷ Menurut Muhammad Rafis Khalis dari SMA Negeri 4 Banda Aceh

“Sangat penting bagi suatu partai politik memiliki citra yang baik serta visi dan misi yang bagus yang dapat menjalankan amanah rakyat ke depannya. Dengan citra, visi dan misi tersebut, partai politik akan mendapatkan kemenangan yang memuaskan pada pemilihan umum.”⁶⁸

Dapat disimpulkan berdasarkan hasil penelitian bahwa terdapat dua indikator atau faktor yang mempengaruhi hak pilih, diantaranya yaitu:

- 1) Visi dan Misi Partai
- 2) Citra Partai

Sebuah indikator yang baik seperti visi dan misi yang tepat serta citra yang baik dapat membuat sebuah partai politik lokal tersebut menang saat pemilihan umum. Partai politik lokal yang mau memenangkan pemilihan umum di masa yang akan datang haruslah memiliki citra yang baik tentunya dengan visi dan misi yang baik pula, sehingga dapat menarik kepercayaan masyarakat dan masyarakat tidak ragu dalam memilih partai politik tersebut. Untuk dapat mencapai hal itu maka para anggota partai sudah seharusnya melakukan komunikasi dengan masyarakat khususnya pemilih milenial yang berstatus sebagai pemilih pemula melalui internet. Komunikasi politik sekarang yang di dasari oleh para calon menggunakan social media penting dilakukan sebagai strategi untuk mendapatkan sebuah dukungan dan pemenuhan kebutuhan dalam system politik, dengan asumsi dapat memenuhi kepentingan, serta mengambil keuntungan melalui kebijakan dan strategi politik.⁶⁹

⁶⁸ Menurut Refi Salamun dari SMA Negeri 5 Banda Aceh

⁶⁹ Rohim Mulkanur, dan Wardana Amika. 2019. Analisis Politik Milenial: Persepsi Siswa SMA Terhadap Dinamika Politik pada Pemilu 2019 di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 4(1): 47-63. hlm 50.

4.3 Analisis Antara Persepsi dan Indikator Pemilih Pemula (Siswa SMA) terhadap Partai Politik Lokal di Banda Aceh Menjelang Pemilu 2024

Setelah dilakukan penelitian, selanjutnya dilakukan analisis antara persepsi dan indikator pemilih pemula yaitu pemilih milenial yang menjadi narasumber terhadap partai politik lokal di Banda Aceh menjelang pemilihan umum. Berdasarkan hasil wawancara maka dapat jelaskan keterkaitan antara persepsi pemilih pemula dengan indikator nya.

Komisi Pemilihan Umum (KPU) mendefinisikan pemilih pemula sebagai pemilih yang baru pertama kali menggunakan hak pilihnya. Banyaknya jumlah pemilih pemula seharusnya disadari oleh mereka bahwa pemilu bukanlah sekedar ritual. Dengan jumlah yang banyak, para pemilih pemula ini dapat membuat perubahan bagi negara saat menentukan hak pilihnya. Namun tidak jarang pemilih pemula cenderung tidak menyadari akan peran dan kekuatan yang mereka miliki. Sehingga banyak politisi atau partai politik (parpol) yang memanfaatkan mereka. Hal ini juga berkaitan dengan karakter dari pemilih pemula yang cenderung masih labil secara emosional dan dapat dengan mudah dipengaruhi.⁷⁰ Oleh karena itu penting bagi pemilih pemula agar dapat mencari informasi terlebih dulu terkait dengan partai politik khususnya partai politik lokal sebelum akhirnya mereka menggunakan hak pilihnya saat pemilihan umum berlangsung.

Pemilih milenial yang dijadikan narasumber belum pernah mengikuti pemilihan umum sebelumnya, namun beberapa orang aktif mencari tau tentang bagaimana pemilihan umum dan tentang partai politik lokal apa saja yang ikut

⁷⁰ Limilia Putri dan Ariadne Evie. 2018. Pengetahuan dan Persepsi Politik pada Remaja. *Jurnal Psikologi Sosial*, 16(1): 45-55. hlm. 48.

dalam pemilihan umum. Adanya internet memudahkan generasi ini mencari informasi khususnya visi dan misi partai lokal di Aceh. Selain itu lingkungan yang juga sering membahas partai politik lokal di Aceh juga memudahkan generasi ini dalam menambah pengetahuan dan membangkitkan persepsi terkait politik lokal.

Hasil wawancara juga diperoleh bahwa meskipun narasumber belum pernah mengikuti pemilihan umum, namun narasumber sangat antusias untuk mengikuti pemilihan umum dimasa mendatang. Beberapa hal yang perlu diperhatikan sebelum memilih partai politik yang tepat adalah dengan melihat citra pada partai tersebut, serta melihat visi dan misi dari partai. Apabila citra, visi, dan misi partai baik maka partai tersebut tentu mendapat suara terbanyak dari masyarakat.

Citra positif yang diberikan oleh partai politik lokal serta visi dan misi yang baik diyakini tentu dapat menarik suara masyarakat. Sehingga indikator seperti ini perlu dirancang dengan baik oleh partai politik. Masyarakat juga perlu mencari tau dan menggali informasi terkait citra partai politik serta visi dan misi partai agar tidak salah dalam menentukan pilihannya.

“Indikator penting yang harus dimiliki oleh sebuah partai politik lokal adalah visi misi yang dapat menarik masyarakat untuk dapat memilih partai politik tersebut dalam pemilihan umum.”⁷¹

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa antara persepsi dan indikator memiliki keterkaitan. Apabila indikator yang diperlihatkan oleh partai politik dalam hal ini yaitu citra partai, visi dan misi partai baik dan jelas

⁷¹ Menurut Faris Irfan dari SMA Negeri 5 Banda Aceh

maka persepsi yang dibangun masyarakat adalah persepsi positif pula. Akibatnya apabila indikator positif dan persepsi yang dimunculkan juga persepsi positif maka masyarakat khususnya pemilih milenial yang merupakan pemilih pemula dapat antusias mengikuti pemilihan umum yang akan datang dengan mempertimbangkan pilihannya.

Persepsi negatif dapat muncul jika ekspektasi yang dimiliki oleh masyarakat tidak sesuai dengan realita. Misalnya pemilih pemula yang mengharapkan sebuah partai politik seharusnya menjadi saluran aspirasi masyarakat. Namun faktanya pemilih pemula berpendapat bahwa partai politik tidak maksimal menjadi saluran aspirasi masyarakat. Contoh lainnya adalah pemilih pemula berharap bahwa partai politik dapat memperjuangkan kepentingan rakyat. Akan tetapi partai politik saat ini hanya sibuk mengurus kepentingan golongan. Pengetahuan dan ekspektasi mempengaruhi bagaimana individu mempersepsi atau memaknai sebuah realitas.⁷² Oleh karena itu penting bagi suatu partai politik agar tidak membuat kepercayaan masyarakat khususnya para pemilih pemula tidak rusak. Caranya yaitu dengan menghindari citra negative muncul ke dalam partai. Jika sekali saja suatu partai membuat citra yang negative maka tidak menutup kemungkinan pamor dari partai tersebut di kalangan masyarakat akan menurun. Sehingga perolehan suara yang di dapat oleh partai saat pemilihan umum berlangsung tidaklah banyak.

Berdasarkan persepsi siswa SMA yang telah menjadi narasumber dalam penelitian ini masih terbilang netral terhadap partai politik lokal yang terdapat di

⁷² Limilia Putri dan Ariadne Evie. 2018. Pengetahuan dan Persepsi Politik pada Remaja. *Jurnal Psikologi Sosial*, 16(1): 45-55. hlm. 48.

Banda Aceh. Partai politik lokal di Banda Aceh terbilang memiliki visi dan misi yang jelas, citra yang baik dan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat atas kesamaan visi misi yang dimiliki oleh keduanya. Siswa SMA yang menjadi narasumber dalam penelitian ini mengatakan bahwa suatu partai politik lokal dapat berjalan menuju kemenangan hanya jika mereka mendapatkan kepercayaan dari masyarakat melalui citranya yang baik. Kepercayaan dari masyarakat merupakan hal yang penting untuk mendapatkan kemenangan dalam pemilu.

Pemilih pemula merupakan salah satu pemilih dengan jumlah terbanyak di Indonesia. Pada umumnya para pemilih pemula cenderung antusias untuk memanfaatkan hak pilihnya. Hanya saja antusiasme tersebut haruslah sangat hati-hati digunakan karena antusiasme tersebut jarang diikuti dengan pengetahuan politik yang memadai. Hal ini sangat berbahaya jika pemilih pemula tidak bisa membangun persepsi yang positif dengan cara membangun wawasan dan pengetahuan terkait partai politik dan mengaitkan persepsi tersebut dengan indikator yang menunjang pemilih pemula dalam menentukan hak suaranya saat pemilihan umum berlangsung. Jika pemilih pemula tidak memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai partai politik, maka antusiasme ini dapat dimanfaatkan oleh pihak lain yang mengambil keuntungan hak suara tersebut.

Seluruh masyarakat khususnya pemilih milenial yang merupakan pemilih pemula yang memiliki kepercayaan dan harapan yang baik terhadap fungsi partai politik dalam melaksanakan tugasnya akan berdampak baik terhadap kemenangan suatu partai. Selain itu minimnya pengetahuan masyarakat terhadap peran partai politik berpengaruh terhadap hak suara. Kepercayaan dan pengetahuan terkait

partai politik lokal ini memunculkan persepsi tersendiri bagi kalangan pemilih dalam menentukan pilihannya di masa mendatang. Jika pengetahuan masyarakat tentang partai politik lokal di Aceh baik sehingga persepsi yang dimunculkan juga persepsi positif, serta rasa keingintahuan seperti informasi partai, visi, misi, dan citra partai politik maka akan mendorong partisipasi masyarakat agar mengikuti pemilihan umum.

4.4 Faktor yang Memengaruhi Persepsi Siswa SMA terhadap Partai Politik Lokal di Banda Aceh Menjelang Pemilu 2024

Persepsi merupakan suatu aktivitas individu dalam mendeteksi dan menginterpretasikan segala informasi dari lingkungannya yang sesuai dengan pengalamannya. Aktivitas tersebut dapat berupa berfikir, mengingat, menerima, merencanakan, dan memilih sesuatu.⁷³ Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang. Faktor yang memengaruhi persepsi tersebut antara lain:

4.4.1 Faktor Internal

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan bahwa faktor internal yang memengaruhi persepsi siswa SMA yang menjadi subjek penelitian atau narasumber terhadap partai politik lokal di Banda Aceh menjelang pemilu 2024 sangat beragam. Rata-rata persepsi yang didapatkan mengatakan bahwa beberapa dari mereka banyak yang sudah pernah mencari informasi seputaran partai politik lokal yang terdapat di Banda Aceh dan sering membahas perihal tersebut bersama teman-temannya bahkan dari proses belajar di sekolah. Hal ini merupakan suatu dampak yang positif, dimana anak-anak tersebut dapat mencari

⁷³ Rahmat Dahlan. 2017. *Jurnal Zakat dan Wakaf*, 4(1).

tahu tentang kondisi situasi yang sedang terjadi di sekitar mereka dengan memanfaatkan fasilitas yang ada seperti menggunakan teknologi pencarian di internet maupun membahas bersama di ruang kelas bersama guru mereka di sekolah. Faktor adanya persepsi ini merupakan dorongan internal dari diri mereka sendiri.

Faktor internal yang berasal dari perasaan diri sendiri, keinginan/harapan dari individu serta sikap dari diri sendiri lah yang mendorong mereka mengeluarkan persepsi terhadap sekitaran mereka, termasuk bagaimana mereka mencari tahu informasi tentang apa yang membuat mereka penasaran seperti kehadiran partai politik lokal di Banda Aceh, dan keinginan merekalah yang mendorong mereka untuk mencari tahu lebih tentang partai politik lokal tersebut. Beberapa dari mereka juga mengatakan bahwa politik merupakan hal yang sulit sehingga tidak tertarik untuk mencari tahu lebih dalam terhadap partai politik lokal di Banda Aceh, walaupun mereka mengetahui sedikit halnya tentang partai politik lokal tersebut. Hal ini didorong oleh perasaan mereka yang mengatakan bahwa hal itu sulit untuk dilakukan, sehingga mereka memberikan persepsi itu saat diwawancarai.

Meskipun ada sebagian kecil narasumber yang mengatakan bahwa mereka kurang tertarik untuk mencari informasi terkait politik lokal di Aceh, namun sebagian lain dari narasumber justru tertarik dan mencari informasi dari internet dan lingkungan sekitar tentang politik lokal di Aceh. Bahkan narasumber yang merupakan pemilih milenial yang memang tertarik untuk menggali informasi tentang politik lokal terlihat sangat antusias. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan

mereka yang menyebutkan bahwa mereka tidak hanya menggali informasi di internet dan bangku sekolah saja, mereka juga membahas partai politik lokal bersama teman-teman di lingkungannya. Tidak hanya itu, antusiasme lain dapat ditinjau dari pernyataan mereka yang menyebutkan bahwa mereka juga sangat bersemangat untuk dapat menjadi peserta di pemilihan umum yang akan datang untuk pertama kalinya.

Hal ini membuktikan bahwa benar faktor internal yang berasal dari perasaan diri sendiri dan sikap dari diri sendiri lah yang mampu mendorong mereka mengeluarkan persepsi, persepsi yang muncul dapat berupa persepsi positif ataupun persepsi negatif.

4.4.2 Faktor Eksternal

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan bahwa faktor eksternal yang memengaruhi persepsi siswa SMA yang telah menjadi narasumber terhadap partai politik lokal di Banda Aceh menjelang pemilu 2024, anak-anak tersebut kebanyakan sudah mengetahui sedikit banyaknya tentang partai politik lokal di Banda Aceh yang akan berpartisipasi di pemilu yang akan datang. Hal ini didorong oleh kehadiran keluarga, teman dan pihak lain yang memberitahu sedikit banyaknya perihal partisipasi pemilihan umum dan beberapa nama partai politik lokal di Banda Aceh yang memiliki citra baik di masyarakat.

Selain dari latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh dan hal-hal baru yang di dapatkan misalnya dengan memperoleh informasi melalui internet juga dapat dijadikan sebagai faktor eksternal. Adanya informasi yang di muat di internet saat ini menjadi salah satu focus dalam dunia politik untuk terus

dikembangkan. Pengenalan melalui internet akan membentuk persepsi dimana informasi yang diterima akan dicerna untuk selanjutnya dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pemilihan umum.

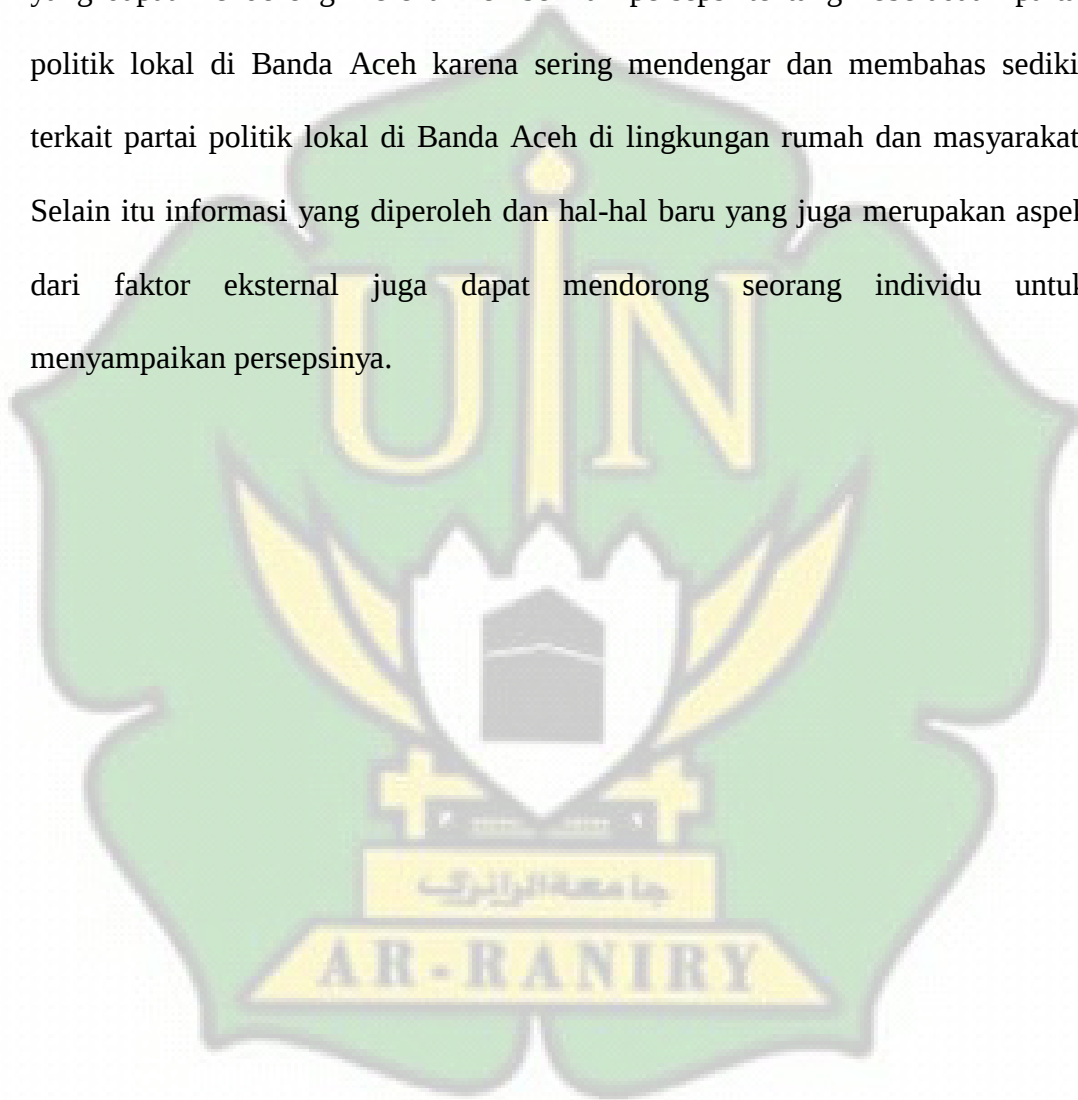
Ditinjau dari segi faktor eksternal, mereka mengatakan bahwa sering mendengarkan informasi tentang keberadaan partai politik lokal di Banda Aceh serta beberapa nama partai politik lokal yang mereka ketahui melalui pembicaraan masyarakat, di dorong oleh pengetahuan yang didapatkan oleh lingkungan keluarga serta penyampaian pembelajaran di kelas oleh guru.

Pemahaman siswa terhadap partai politik lokal di Banda Aceh masih sangat rendah, karena belum mengetahui sepenuhnya tentang keberadaan partai politik lokal di Banda Aceh dan kurangnya informasi yang mereka dapatkan. Penilaian mereka terhadap partai politik lokal masih kurang, hal ini disebabkan karena mereka masih belum memahami bahwa mencari informasi terkait partai politik lokal sebelum mengikuti pemilihan umum itu sangat penting. Sehingga wawasan dan pengetahuan dan penilaian mereka terkait keberadaan partai politik lokal juga menjadi rendah.

Hal ini menyatakan bahwa benar faktor eksternal yang meliputi latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, serta hal-hal baru dapat mendorong seseorang untuk menyampaikan persepsinya.

Dapat disimpulkan bahwa perspektif siswa terhadap partai politik lokal di Banda Aceh juga terdorong oleh adanya faktor seperti faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdapat indikator perasaan diri sendiri, sikap dan keinginan individu yang dapat mendorong seseorang untuk menyampaikan

persepsi. Seperti keinginan mereka untuk mencari informasi tentang keberadaan partai politik lokal di Banda Aceh melalui fasilitas teknologi yaitu internet. Faktor eksternal terdapat indikator latar belakang keluarga, serta lingkungan masyarakat yang dapat mendorong mereka memberikan persepsi tentang keberadaan partai politik lokal di Banda Aceh karena sering mendengar dan membahas sedikit terkait partai politik lokal di Banda Aceh di lingkungan rumah dan masyarakat. Selain itu informasi yang diperoleh dan hal-hal baru yang juga merupakan aspek dari faktor eksternal juga dapat mendorong seorang individu untuk menyampaikan persepsinya.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penjelasan mengenai penelitian yang berjudul analisis politik milenial perspektif siswa SMA terhadap partai politik lokal di Banda Aceh menjelang Pemilu 2024, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pemahaman siswa terhadap partai politik lokal di Banda Aceh masih sangat rendah, karena belum mengetahui sepenuhnya tentang keberadaan partai politik lokal di Banda Aceh dan kurangnya informasi yang mereka dapatkan. Penilaian mereka terhadap partai politik lokal masih kurang, hal ini disebabkan karena mereka masih belum memahami bahwa mencari informasi terkait partai politik lokal sebelum mengikuti pemilihan umum itu sangat penting. Sehingga wawasan dan pengetahuan dan penilaian mereka terkait keberadaan partai politik lokal menjadi rendah.
2. Siswa SMA yang menjadi narasumber diyakini sangat antusias dan mau untuk ikut berpartisipasi dalam ajang pemilihan umum kedepannya. Hal ini dibuktikan dengan keinginan para siswa untuk membangun persepsinya serta hasil wawancara yang dengan jelas mengatakan antusiasme dalam mengikuti pemilihan umum. Adanya informasi yang diperoleh serta hal-hal baru dapat mendorong seorang individu untuk menyampaikan persepsinya. Adanya indikator seperti citra partai, visi, dan misi partai juga menjadi bahan pertimbangan siswa dalam menentukan pilihannya saat pemilu nanti.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Peneliti menyarankan kepada partai politik lokal di Aceh agar dapat meningkatkan nilai tawarnya kepada rakyat, terlebih siswa SMA yang akan menjadi peserta dalam Pemilihan Umum pada tahun 2024. Agar mereka dapat memilih partai politik lokal yang sesuai dengan visi dan misi yang mereka inginkan, sebelum mereka beralih mendukung partai politik nasional.
2. Peneliti menyarankan kepada Komisi Independen Politik (KIP) kota Banda Aceh agar terus melakukan upaya maksimal dalam meningkatkan proses pelaksanaan penyelenggaraan system pemilihan umum. Diharapkan pula agar KIP dapat terus memberikan pemahaman lebih mendalam kepada seluruh perangkat penyelenggara termasuk calon pasangan tiap partai lokal dalam pemilihan umum. Serta diharapkan dengan adanya fasilitas dapat mendorong kinerja anggota KIP agar terus efektif dalam menjalankan tugas dan wewenangnya.

Daftar Pustaka

- A Ubaedillah., dan Abdul Rozak. 2009. *Demokrasi Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*. Jakarta: Kencana.
- Ahmad Murodi. 2019. Otonomi Khusus dan Partai Politik Lokal Analisis Kebijakan Undang-Undang Pemerintahan Aceh No 11 Tahun 2006 tentang Partai Politik Lokal. *Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah* (Tangerang: Universitas Islam Syekh-Yusuf, 2019), 1(19).
- Ali, Diakses pada tanggal 7 November 2021 dari situs www.hukumonline.com
- Arikunto. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bimo Walgito. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Andi.
- Bogdan dan Taylor dalam Adi Prastowo. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Razz Media.
- Dahlan Rahmat. 2017. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Nazhir Terhadap Wakaf Uang. *Jurnal Zakat dan Wakaf*, 4(1): 1-24.
- Deddy Mulyana dan Rakhmat J. 1996. *Komunikasi Antarbudaya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Feisal Akbar. 2017. Eksistensi Partai Politik Lokal di Aceh (Suatu Kajian terhadap Partai Daulat Aceh pada Tahun 2009. Universitas Syiah Kuala: Skripsi.
- Felix Adrian Dimasputra. 2019. Karakteristik Generasi Z di Yogyakarta Tahun 2019. Univeristas Sanata Dharma: Skripsi.
- Haris Herdiansyah. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sains*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Jalaluddin Rakhmat. 2007. *Persepsi dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- KIP. 2019. *Data dan Infografik Pemilu Serentak 2019 Provinsi Aceh*. Banda Aceh: Komisi Independen Pemilihan Aceh.
- Kurniati. 2012. Analisis Persepsi dan Preferensi Nasabah Muslim dan Nasabah Non Muslim terhadap Keputusan Memilih Perbankan Syariah di Provinsi DIY. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*. 2(2): 251-276.
- Leo Agustino. 2007. *Perihal Ilmu Politik*. Bandung: Graha Ilmu.

- Luqman Santoso. 2016. Persepsi Masyarakat Umum terhadap Perbankan Syariah Studi Kasus di Kabupaten Semarang. Semarang: Skripsi.
- Media Indonesia. 2021. Merebut Suara Generasi Z di Pemilu 2024. <https://epaper.mediaindonesia.com>, 13 November 2021.
- Muhammad Ichsan, dkk. 2019. *Instagram dan Komunikasi Politik Generasi Z dalam Pemilihan Presiden*. Jakarta: Universitas Pertamina.
- Muhammad Ridwansyah, M.H. 2018. *Tujuan Partai Politik Lokal di Aceh*. Yogyakarta: Hukum Kenegaraan dan Administrasi.
- Permenkes RI No. 25 Tahun 2014.
- Prensky, M. 2001. *Digital Natives, Digital Imigrant*. On the Horizon. MCB University Press. 9(5).
- Rohim Mulkanur dan Wardana Amika. 2019. Analisis Politik Milenial; Persepsi Siswa SMA terhadap Dinamika Politik pada Pemilu 2019 di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pemerintahan; Kajian Ilmu Pemerintahan dan Politik Daerah*, 4(1): 47-63.
- Sugiyono. 2016. *Metodologi Penelitian Bisnis, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsul Hadi, dkk. 2007. *Disintegrasi Pasca Orde Baru*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Limilia Putri, dan Ariadne Evie. 2018. Pengetahuan dan Persepsi Politik pada Remaja. *Jurnal Psikologi Sosial*, 16(1):45-55.
- Sarbaini, Harpani Matnuh, dan Zainal. 2015. Persepsi Masyarakat terhadap Partai Politik di Desa Ternatang Kecamatan Mandastana Kabupaten Barito Kuala. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(9): 735-742.

Lampiran 1

Pedoman Wawancara

ANALISIS POLITIK MILENIAL PERSPEKTIF SISWA SMA TERHADAP PARTAI POLITIK LOKAL DI BANDA ACEH MENJELANG PEMILU 2024

A. Identitas Informan

Nama :
No Absen :
Kelas :
Sekolah :

B. Pertanyaan Wawancara

Faktor Internal

1. Apakah Saudara/i pernah mencari tahu informasi tentang partai politik lokal di Aceh?
2. Apakah Saudara/i pernah mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan politik?
3. Hambatan apa saja yang Saudara/i temui saat mempelajari materi partai politik lokal di Aceh?
4. Apakah visi, misi dan program kerja suatu partai politik lokal menjadi acuan bagi Saudara/i dalam menentukan pilihan?
5. Apa Saudara/i pernah mendengar istilah Pemilihan umum?
6. Apakah Saudara/i pernah menjadi peserta Pemilihan Umum?

Faktor Eksternal

1. Apakah Bapak/Ibu Guru pernah menjelaskan tentang partai politik lokal di Aceh?
2. Apakah Bapak/Ibu Guru pernah memberikan tugas tentang partai politik lokal?
3. Media pembelajaran apa yang digunakan oleh Bapak/Ibu Guru dalam menjelaskan partai politik lokal?
4. Darimana Saudara/i memperoleh informasi tentang partai politik lokal di Aceh?
5. Apakah Saudara/i pernah mendiskusikan tentang partai politik lokal di Aceh dengan teman atau keluarga?
6. Adakah yang mempengaruhi Saudara/i dalam menentukan pilihan suatu partai politik lokal di Aceh (keluarga, teman, tokoh masyarakat)?
7. Menurut Saudara/i apa sajakah yang menjadi indikator penting dalam memilih partai politik di Pemilihan Umum?

Lampiran 2

Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 3 Banda Aceh



Gambar 2. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 3 Banda Aceh



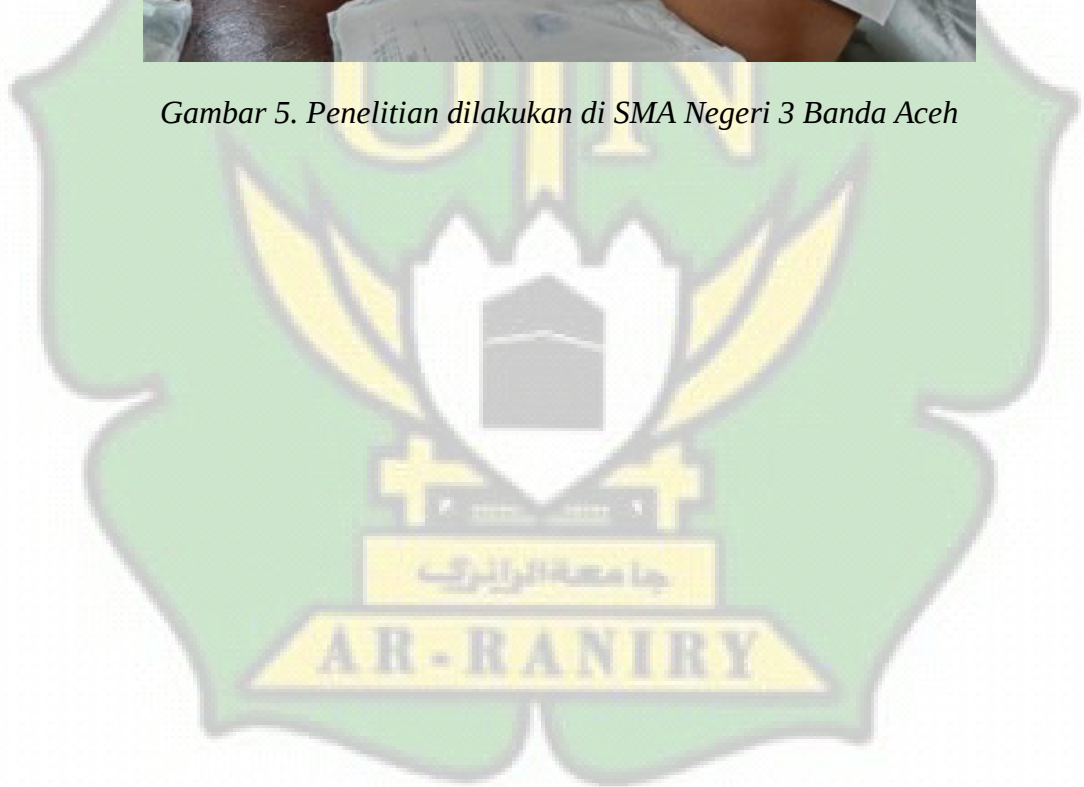
Gambar 3. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 3 Banda Aceh



Gambar 4. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 3 Banda Aceh



Gambar 5. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 3 Banda Aceh





Gambar 6. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 4 Banda Aceh



Gambar 7. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 4 Banda Aceh



Gambar 8. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 4 Banda Aceh



Gambar 9. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 4 Banda Aceh



Gambar 10. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 4 Banda Aceh



Gambar 11. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 5 Banda Aceh



Gambar 12. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 5 Banda Aceh



Gambar 13. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 5 Banda Aceh



Gambar 14. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 5 Banda Aceh



Gambar 15. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 5 Banda Aceh

